



Komunikasi Bruder FIC

Penanggung Jawab: Br. Ag. Marjito

Ketua Redaksi : Br. T. Totok **Sekretaris Redaksi:** Br. Y. Juadi

Staf Redaksi: Br. Y. Krismanto, Br. R. Koencoro, Br. M. Sariya Giri,
Br. Ag. Suparno

Redaktur Pelaksana: Br. M. Sidharta **Keuangan:** Br. Ag. Suparno

Alamat Redaksi: Jalan Kartini 9B Muntilan 56411

Email: komunikasific@yahoo.com.

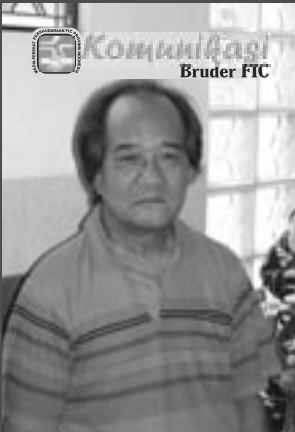
Telp. (0293) 587592 - **Faks.** (0293) 587362.

Dicetak: Perc. PL Muntilan, Jl. Talun Km. 1, Muntilan 56411.

Email: percetakan_plm@yahoo.co.id.

Redaksi menerima sumbangan naskah dari pembaca.

Untuk Kalangan Sendiri



Keterangan Sampul:

Br. Michael Pudyartana, FIC

Salam Persaudaraan

- Melintasi Kegagalan..... 2)

Antarkita (3)

Provinsial Menyapa

- Mencari Kasih (4)

Tema Utama

- Bangkit Dari..... (5)
- Misteri..... (8)
- Kegagalan Akhir (10)

Spiritualitas

- Cinta Kasih..... (13)

Komunitasiana

- Ojek Istimewa (17)

Ruang Komisi

- Suka Duka (19)

Permenungan

- Larut Malam (22)

Dari yang Muda

- Akhir Pekan..... (24)

Figur

- Meniti Jalan (26)

Si O-O (29)

Serba -Serbi

- Kegagalan VS Cinta (30)
- Beriman Karena (33)
- Chiara (35)

Melintasi Kegagalan

Kehidupan ini diwarnai dengan suka dan duka, keberhasilan serta kegagalan. Karenanya, kegagalan sesungguhnya adalah satu dari dua sisi kehidupan. Atas kenyataan itu, sikap terhadap kegagalan mesti sama seperti ketika kita menyikapi keberhasilan. Kegagalan adalah bagian dari kenyataan kehidupan.

Namun, sejujurnya tidaklah mudah menyikapi kegagalan sebagai bagian dari kehidupan kita. Naluri kita adalah mencari dan menginginkan yang terbaik. Karenanya, bisa dipahami kalau kegagalan itu cenderung dihindari, juga menakutkan. Beberapa orang bahkan menolak kenyataan gagal yang dialaminya.

Kata orang bijak, justru melalui kegagalanlah kita akan menyingkapkan pergulatan terdalam dari kehidupan ini. Dalam kerinduan semacam itulah, KOMUNIKASI ingin mengangkat pergulatan kita dalam menyikapi kegagalan.

Kegagalan memang membuat hidup tidak nyaman. Namun, menekuni kegagalan terbukti memberi manfaat indah bagi mereka yang bertekun, dan rela memilih jalan bersusah-susah dalam peziarahan hidupnya.

Ketika menekuni kegagalan, sesungguhnya seseorang sedang mencermati hidupnya. Ia sedang mencecap dan mencerap segala rasa (*nggayemi* : bahasa Jawa) pada sepenggal peristiwa hidupnya. Selanjutnya ia akan menemukan penyebab kegagalan. Dari penemuan itu, ia pun dapat membuat sebuah upaya dan siasat supaya tak mengulang kegagalan yang sama. Begitulah, kegagalan mengantar orang pada kebijaksanaan.

Dalam pengalaman yang lain, terkadang orang justru dapat menemukan daya hidup setelah melintasi kegagalan. Dalam pergulatannya, dengan pengalaman gagal, seseorang mengalami kasih Tuhan. Kasih itu dialami lewat pertolongan sesama. Bentuk pengalamannya adalah kepedulian sesama yang menyediakan diri menjadi tumpangan bagi jiwa yang letih karena kegagalan.

Kegagalan memang menyakitkan. Namun, demi sebuah nilai kehidupan, orang harus tinggal dalam kegagalan itu. Mungkin hingga ia merasa hancur, bahkan mati. Selanjutnya, melalui pergulatan dan sentuhan kasih sesama, bolehlah ia berharap daya kehidupan baru. Akhirnya, ia boleh berharap mampu bangkit dari kegagalan. Dalam proses seperti itu, kegagalan tak selalu dialami sebagai kegelapan. Kegagalan adalah bagian hidup yang mesti dilintasi kalau kita ingin mengalami pencerahan. (SS)

Saudara JJC

Ucapan terima kasih

Segecap Staf KOMUNIKASI Bruder FIC mengucapkan terima kasih kepada Br. Yustinus Wahyu Bintarto yang telah mengorbankan waktu, tenaga, dan pemikirannya untuk KOMUNIKASI Bruder FIC. Semoga pengalaman dan perjumpaan Bruder bersama tim KOMUNIKASI Bruder FIC terbatinkan dalam diri Bruder, dan menjadi kekayaan rohani dalam menanggapi panggilan Tuhan. Kami menununggu goresan pena dari Bruder. Selamat berkarya di tempat yang baru, semoga menjadi berkat bagi sesama.

Turut Berdoa

Staf redaksi KOMUNIKASI turut berdoa bagi kebahagiaan:

- Bapak Mateus Sujiman Priyo Santoso (Kakak dari Br. Romualdus Suyono, Komunitas Randusari - Semarang)

Beliau telah menghadap Bapa beberapa waktu yang lalu. Semoga belas kasih-Nya, mengampuni segala dosa-dosa dan menerima rohnia dalam kebahagiaan abadi bersama para kudus di surga.

Surat dari Br. Humbertus

Yth. Redaksi KOMUNIKASI FIC,

Terimakasih atas kiriman majalah ini secara setia! Dengan senang hati isinya saya baca, sehingga bayanganku melayang kembali ke suka dan duka para Bruder di Indonesia....

Salam hangat dari saya

Br. Humbertus
Maastricht, 15-7-2009

Br. Humbertus yang kami kasahi, kami juga sangat bahagia bisa tetap menyajikan majalah kita bagi Bruder. Kami bersyukur, melalui majalah ini, kita masih bisa menyatukan hati dalam menekuni peziarahan hidup kita sebagai Bruder FIC. Semoga tim redaksi KOMUNIKASI dapat menyajikan yang terbaik. Salam hangat dari kami, tim redaksi KOMUNIKASI. Terimakasih.

Ucapan Terima Kasih

Dengan hormat,

Bersama ini, saya, Br. Romualdus Suyono FIC, menyampaikan ucapan terima kasih kepada para Bruder dan Bapak, Ibu, dan Saudara-saudari atas:

1. Perhatian dan doa dari para Bruder di seluruh Komunitas FIC di Indonesia, Bapak, Ibu, Saudara-saudari, berhubungan dengan meninggalnya kakak kandung saya, Bapak Mateus Sudjiman Priyosusanto, yang telah menghadap Bapa yang Mahakasih dan Maharahim. Ia dipanggil Tuhan pada hari Senin 7 Juli 2009, sekitar pukul 20.00, dan dimakamkan pada hari Selasa, 8 Juli 2009, sekitar pukul 14.30 di pemakaman desa Jerukan Puluhan, Sumber Arum, Moyudan, Sleman, Yogyakarta. Sekali lagi terima kasih, dan Tuhan memberkati.
2. Perhatian yang besar pada hari Ulang Tahun saya pada tanggal 9 Juli, genap yang ke-58. terima kasih atas doa dan perhatiannya.

Demikian ucapan terima kasih saya. Tuhan beserta kita, Tuhan memberkati kita.

Hormat saya
Br. Romualdus Suyono FIC

Edisi IV Th. XLI Oktober 2009
Empati dalam Krisis Hidup Bakti

Mencari Kasih dalam Kegagalan

Kegagalan adalah bagian dari kehidupan. Secermat apapun kita menjalani hidup ini, seringkali kegagalan tak terhindarkan. Semua itu terjadi karena kita ini manusia.

Barangkali, artikel-artikel awal Konstitusi kita (FIC) pantas menjadi pijakan dalam merenungkan pergulatan kita dengan pengalaman gagal. Pertama-tama perlu disadari kenyataan kita sebagai manusia. Kita mengingini kebahagiaan yang terdalam dan paling sempurna (bdk. Konstitusi FIC Art. 1). Keinginan ini kita usahakan dalam kemanusiaan kita. Artinya, keinginan untuk menjadi manusia yang sesungguhnya dan sebenarnya ditekuni dalam kemanusiaan kita yang lemah dan serba terbatas.

Keterbatasan dan kelemahan kita sebagai manusialah yang memungkinkan kita mengalami kegagalan. Karena itu, tak heran kalau tugas kita juga terkadang membawa kekecewaan. Namun, kegagalan yang menyebabkan kekecewaan itu, acapkali bukan hanya disebabkan oleh kelemahan kita, tetapi juga karena kelemahan orang lain yang hidup dan berkarya bersama kita (bdk. Konstitusi FIC Art. 28).

Meski demikian, kita diharapkan untuk tetap bertekun, juga ketika mengalami kegagalan. Ketekunan itu dijalani dalam kesetiaan penuh kepercayaan. Dalam kerinduan ini, Konstitusi kita menawarkan nasihat Kitab Suci, "Sebab bukan diri kami yang kami beritakan, melainkan Yesus Kristus sebagai Tuhan, dan diri kami sebagai hambamu karena kehendak Yesus" (lih. 2Kor 4:5).

Dengan demikian, bagi umat beriman, khususnya para bruder dan frater yang menekuni hidup sebagai religius, pergulatan dengan kegagalan dialami dalam kesadaran hidup oleh kasih Allah. Iman kepada Allah harus menjadi dasar pergulatan itu (bdk. Konstitusi FIC art. 2). Kita perlu senantiasa sadar, bahwa seluruh hidup kita ditopang oleh kasih Allah. Dalam kegagalan pun, kita tetap ditopang oleh kasih Allah.

Akhirnya, mengakrabi kegagalan, hingga mampu bangkit dari kegagalan, bisa dipandang sebagai bentuk pergulatan dari peziarahan kita mencari Allah. Mengakrabi kegagalan adalah ungkapan komitmen kita untuk tetap setia merawat harta berharga (berupa panggilan suci menjadi Bruder FIC), dalam kemanusiaan kita yang penuh kelemahan dan keterbatasan. Semoga kita semakin mampu mengalami kasih Allah yang memanggil kita dalam setiap pergulatan kegagalan.

Bangkit dari Kegagalan

Oleh: Br. Michael Poedyartana FIC *



Sebuah ilustrasi

Pada waktu diadakan konggres pendidikan FIC di Salatiga berdatanglah para bruder delegasi dari Belanda Ghana, Chili dan Malawi melalui Komunitas Haji Nawi Jakarta.

Waktu itu memang tidak mungkin dari luar negeri ke Jawa tengah lewat tempat lain. Mau tidak mau, mereka harus lewat dan menginap sejenak di komunitas Haji Nawi.

Para delegasi diberi kesempatan mengunjungi tempat-tempat berkarya para bruder komunitas Jakarta. Kebetulan ada yang mau mampir di SMA PL 1 Jl. Brawijaya IV Kebayoran Baru. Ada komentar dari delegasi Belanda dalam bahasa Belanda yang *medok* mengenai SMA Pangudi Luhur waktu itu. Ungkapan itu kalau diterjemahkan kira-kira demikian, “Wah, gila *bener*. Aku kira para bruder di Indonesia ini bekerja untuk orang miskin sesuai dengan spiritualitas kongregasi FIC yang memilih dan perpihak pada semangat ‘option for the poor’. Ternyata perkiraan kita salah besar. Mereka di Indonesia ini bekerja di antara orang kaya. Apa gunanya ini semua. Bubarkan saja sekolah ini.”

Andaikata Anda yang menjadi kepala sekolah saat itu, apa yang Anda rasakan.? Dan kira-kira, apa jawaban Anda.

Jawaban dari permasalahan tersebut di atas hanya dapat memuaskan penanya, kalau ada visi yang jelas mengenai karya yang dilakukan. Visi bukanlah hanya pandangan, tetapi juga impian mengenai apa yang dikerjakan pada saat ini. Tanpa visi, habislah jiwa dan semangat untuk berkarya.

Sebagai contoh, jika kita menganalisa kasus di atas, kita dapat memahami kalau sekolah, rumah sakit, aksi sosial, dan karya lainnya, khusus untuk Jakarta ialah ‘kemutakhiran (par excellence) dari karya-karya umat katolik di Jakarta. Karya umat katolik merupakan karya penyelamatan dari karya-karya lain dan karya-karya di tempat lain. Kepercayaan penguasa, pemerintah dengan aparatnya, adalah garansi untuk dapat eksisnya (bertahannya) Gereja di bumi nusantara kita. Dengan demikian *option with the poor* (keberpihakan pada yang lemah) terjamin kelangsungannya..

Rintangan

Dalam setiap langkah pasti kita ketemukan rintangan. Sebagian orang menganggap rintangan sebagai ‘energen’ atau penyedap dalam menunaikan karya yang merupakan tanggungjawabnya dan tanggungjawab kita bersama. Yesus, dalam hidup-Nya tak pernah ada jeda menghadapi rintangan. Sampai di kayu salib-Nya Yesus akrab dengan rintangan. Dan Dia berkata bahwa tak ada kebahagiaan tanpa lewat salib.

Kita membutuhkan latihan dan ketekunan dalam menghadapi rintangan yang dapat muncul setiap waktu. Membangun sifat tanggap dan 'alert' (sigap, *cekat-ceket*) dalam menghadapi rintangan sekecil apapun, membutuhkan ketelatenan dan usaha yang tanpa henti. Tidaklah baik mengabaikan rintangan sekecil apapun. Mengambil tindakan cepat dan akurat akan mengurangi timbulnya rintangan yang lebih besar. Untuk dapat meminimalisir dampak rintangan atau permasalahan perlulah pengetahuan atau kemampuan mengelola permasalahan yang ada dalam lingkup karya yang kita emban.

Permasalahan yang ada di sekitar, yang menyangkut karya di mana kita bekerja, kita kelompokkan dengan rinci sesuai dengan jenis dan gradasi kesulitannya. Perlu dicermati kapan permasalahan itu muncul, dan segera muncul segera dicarikan penyelesaiannya juga. Sebagai ilustrasi, kami tuturkan dari pengalaman yang pernah aku alami.

Ketika pelanggan majalah HIDUP menurun drastis, penjualan sulit berkembang. Muncul di mana-mana majalah baru yang menggoda. Termasuk juga majalah paroki yang mulai tampil menarik, lebih-lebih di kalangan kaum muda. Belum lagi majalah-majalah profan dengan sajian berita, opini, ceritera dan rubrik-rubrik lain yang menawan. Banyak kaum tua maupun muda tertarik pada majalah-majalah yang ringan disertai gambar-gambar, serta ilustrasi yang dikemas indah.

Wartawan-wartawan majalah HIDUP mulai melirik dan mendiskusikan dengan serius kenyataan ini. Akhirnya timbul usulan agar majalah HIDUP mengubah diri menjadi majalah umum seperti lainnya.

Pertanyakan ideologis yang aku lemparkan ke *floor* tentang apa visi yang terpikirkan mengenai majalah baru itu. Tak ada yang

bisa menjelaskan ataupun memberikan jawaban. Semua terdiam.

Dari awal, karyawan majalah HIDUP sudah tahu bahwa majalah HIDUP ialah satu-satunya majalah Katolik yang mempunyai muatan dan merupakan benteng ajaran, semangat Katolik baik bagi kalangan Katolik maupun yang non Katolik. Kesulitan atau rintangan nyata yang akan dihadapi kalau majalah HIDUP menjadi majalah umum adalah bersaing di pasaran bebas dengan majalah lain. Sedangkan majalah HIDUP memiliki pasar khusus di tengah-tengah umat Katolik.

Kemarahan terjadi, dan ada anggapan merintang perkembangan mungkin akan terjadi. Hal ini perlu ditangani dengan bijaksana, perlu tindakan tepat dan cepat. Satu-satunya cara yang terpikirkan saat itu ialah permintaan ketegasan dari pemilik majalah, yaitu Bapak Uskup Jakarta. Kesempatan memang kebetulan cepat tiba, yaitu dengan penegasan majalah HIDUP harus tetap menjadi majalah Katolik seperti visi yang pernah dipaparkan sebelumnya.

Managemen masalah, memilih skala prioritas.

Dari ilustrasi di atas tampak betapa perlunya impian yang jelas dan riil agar kita dapat termotivasi dalam karya. Juga ketika menyadari betapa besar rintangan dan tantangan dari mereka yang berada di sekitar kita. Tanpa impian/visi, tamatlah semangat untuk melanjutkan karya.

Dalam lingkup pekerjaan, akan kita temui ratusan, mungkin ribuan permasalahan yang kita hadapi. Ilustrasi-ilustrasi tadi hanya merupakan segelintir saja permasalahan sebagai contoh. Masih ada ratusan dan mungkin ribuan yang tak dapat dipaparkan satu persatu. Semua membutuhkan perhatian kita. Semua minta penyelesaian secara cepat, tepat dan akurat. Perlulah kita mengatur hingga kita tidak terbenam di dalamnya dan akhirnya

akan membawa kita pada keputusan yang tak perlu terjadi.

Managemen komunikasi menolong kita menanggung permasalahan bersama dengan rekan.

Pada hemat saya, kunci keberhasilan dan kunci kita bisa lepas dari keterpurukan, kalau sudah terjadi, terletak pada baik buruknya hubungan diri kita dengan rekan-rekan yang berada di lingkup kerja. Nabi Mikha dalam bab 6:8 mengatakan, bahwa perintah satu-satunya dari Allah adalah mengamalkan keadilan, mencintai sesama, dan merunduk di hadapan Allah. Hubungan baik dengan rekan-rekan dilandasi hati yang jujur dan adil, penuh kasih sayang, adalah kunci kebangkitan di waktu kita menanggung beban berat dan susah. Rekan-rekan yang mendukung, membantu, dan menghibur di kala susah ibarat pelampung yang menahan kita di waktu tenggelam.

Rekan-rekan sekerja akan merasakan, apakah kita dapat dipercaya di saat kita harus mengelola apa yang menjadi tanggungjawab kita. Untuk itu kita harus sebaik mungkin memperlengkapi diri dengan perangkat lunak maupun perangkat keras yang berfungsi sebagai penopang tata kerja kita.

Satu di antaranya adalah *Standard Operating Prosedure* atau tata cara baku dalam mengelola apa yang dituntut dari tanggungjawab di mana kita harus berkarya. Dikatakan standard karena aturan pokoknya diterjemahkan sampai detil dan tak memungkinkan interpretasi ganda. Artinya apa yang tertulis memang begitu maksudnya.

Komunikasi, dengan apa yang saya istilahkan perangkat keras ini menjadi saka guru kepercayaan rekan-rekan atas diri kita. Membangun relasi dengan orang lain

bukanlah pekerjaan mudah. Membangun relasi tidak dapat selesai pada hanya sekerdipan mata. Perlu waktu lama sampai kita mendapatkan *trust* (kepercayaan) dari rekan-rekan sekerja.

Prakata

Secara ringkas, boleh kita simpulkan bahwa perlulah kita membangun kembali *visi* yang jelas dari tugas yang menjadi tanggungjawab kita agar terhindar dari kegagalan, juga kalau kita harus mulai lagi dari kegagalan yang pasti kita hadapi.

Membangun relasi dengan rekan sekerja didasari *sense* (rasa) adil, afeksi, kepercayaan, dan disiplin diri hingga rekan-rekan mempunyai rasa percaya perlu diupayakan. Rekan kerja perlu mengalami bahwa apa yang kita katakan dan yang kita kerjakan hari ini, sama seperti hari-hari yang telah lewat. Hal yang sama, mereka juga harus yakin bahwa ada kepastian hal tersebut akan sama pada hari-hari yang akan datang.

Sifat rendah hati yang diajarkan oleh Nabi Mikha merupakan bekal yang tak akan membuat kita jatuh. Hanya orang sombong yang akan menghancurkan dirinya sendiri. Sangatlah penting menuangkan pegangan agar kita selalu konsisten pada apa yang harus kita kerjakan secara tertulis, sampai kita dapat melihat bahwa SOP (*Standard Operating Prosedure*) menjadi *budaya* komunitas tempat kita bekerja dan membawa rasa aman bekerja di tempat itu..

Orang bijak berkata, “Orang yang mengeluh dan meratapi nasibnya adalah orang yang hanya mencintai diri sendiri.”

** penulis tinggal di Komunitas Haji Nawaj, Jakarta*

Misteri Sebuah Kegagalan

Oleh: Br. Nico Prasadja FIC



Saya menyebutnya sebagai misteri. Sebab, ketika kegagalan terjadi, banyak hal masih tertutup. Maknanya belum dibukakan bagi saya. Di dalam batin saya bertanya, "Apa makna

kegagalan ini bagiku?"

Saya belum sungguh memahami arti dan makna kegagalan itu bagi hidup saya. Sebab itu, sebenarnya tidak ada faedahnya samasekali berbicara dan mewartakan kegagalan.

Seperti diwartakan oleh rasul Paulus didalam 1 Kor 15,17, "Jika Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah kepercayaan kamu dan kamu masih hidup dalam dosamu", kegagalan baru bermakna dalam terang kebangkitan. Dan orang Inggris mengatakan, "*Don't ever give up, let's see a new day has come for you*".

Atas dasar pemikiran itu saya akan membagikan cerita-cerita kecil sekitar pengalaman yang disebut gagal.

Sekadar cerita kecil

Pada tahun 1957, kali pertama saya mengikuti orang tuaku berangkat ke tanah Jawa, negeri leluhur ayahku. Sebenarnya saya sangat tidak menginginkannya. Saya tidak menyukai keputusan ayahku yang sifatnya sepihak. Rumah, tanah, kebun yang berlimpah dengan buah-buahan mesti saya/kami tingalkan. Saat itu saya merasa surgaku hilang sebagai anak-anak.

Saya masuk klas III SD Kalipawon Ambarawa. Semua orang berbicara bahasa Jawa, dan saya samasekali tidak memahami artinya. Sebagai anak-anak saya merasa sangat stress. Sering saya dikerjai oleh teman-teman sekelas. Akibatnya, hampir setiap kali, pulang dengan baju sobek karena berkelahi. Inilah kali pertama kegagalan yang sungguh saya sadari. Saya dinyatakan tidak naik kelas. Pengalaman ini mendorong saya untuk mulai belajar bahasa Jawa untuk berkomunikasi. Tahun berikut saya naik kelas dengan nilai yang memuaskan, meski tidak masuk peringkat satu. Saya bangkit dalam persaingan merebut nilai tertinggi.

Sekarang kalau saya lihat kembali hal itu, saya mau tak mau mesti berterimakasih kepada almarhum ayah, yang telah mengambil keputusan yang menyakitkan saat itu.

Tahun itu juga, kali pertama saya belajar naik sepeda. Saat itu, masih langka keluarga yang memiliki sepeda. Itulah satu-satunya sepeda di rumah saya. Bersama saudara bertiga, kami berebut untuk mendapat kesempatan belajar naik sepeda.

Betapa seringnya saya jatuh. Hingga kini masih banyak bekas luka di kaki saya yang dapat dilihat. Tetapi, satu hal yang menyenangkan ialah akhirnya saya dapat naik sepeda. Seandainya, ketika jatuh kali pertama lalu saya jera, maka sampai kini saya tetap tidak dapat mengendarai sepeda. Justru karena saya bangkit setelah jatuh itulah yang membuat kegagalan itu berarti.

Belajar dari ember bocor

Ada seorang bapak yang menghidupi keluarganya dengan cara menjual air. Setiap hari dia mengangkut air dari tempat yang agak jauh untuk mengisi bak mandi pelanggannya.

Setiap kali dia mengisi dua blek/ember penuh. Lalu dipikulnya kedua ember itu ke rumah para pelanggan. Saat sampai di rumah pelanggannya, si bapak melihat ember yang pertama. Tampaklah air di ember itu masih tetap penuh. Dituangkannya air di dalam ember itu. Tetapi, ketika diangkatnya ember yang kedua, ternyata airnya tinggal sepertiganya. Ember itu bocor.

Ember yang bocor itu merasa malu. Sedangkan ember yang utuh itu menepuk dadanya. "Saya selalu berhasil," katanya sambil memandang rendah kepada ember yang bocor itu.

Ember yang bocor itu menatap tuannya. Ia merasa bersalah. Dengan malu-malu ia berkata, "Sudah lama saya merasa bersalah dan malu karena saya tidak dapat melaksanakan tugas saya dengan baik. Saya bocor".

Bapa yang memikul air itupun berkata, "Sabarlah. Sudahkah kau perhatikan jalan yang kita lewati bersama?"

"Belum", jawab si ember bocor.

"Kalau begitu, besok, cobalah kau lihat dengan teliti jalan yang kita lalui. Di tepi jalan yang kita lalui itu, di situ tumbuh aneka warna bunga. Akulah yang menanam bunga-bunga itu. Kalau tidak ada kamu, hai ember bocor, mustahil ada bunga-bunga yang indah menghiasi rumah pelangganku. Aku tak mungkin merangkai bunga. Apakah masih ada yang kurang darimu?"

"Bunga-bunga yang indah itu berterimakasih kepadamu, hai ember bocor. Darimulah, bunga-bunga selalu mendapat jatah tetesan air."

Mendengar hal itu legalah hati si ember bocor. Ternyata dia tidak perlu merasa malu melihat keadaannya. Dia pun mempunyai tugas baru. Hidupnya tidak sia-sia.

Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu

Santo Paulus pun mengeluh, memohon kepada Tuhan agar tidak mejadi sombong karena boleh mengalami pernyataan Illahi baginya. Bahkan sampai tiga kali ia meminta agar iblis mundur darinya.

Tetapi jawaban yang diberikan Tuhan ialah, "*Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu*". Kita sering terjepit dalam kekurangan dan keterbatasan. Tetapi kita sering melupakan kelimpahan rahmat yang telah diberikan Tuhan bagi kita.

Kita dipanggil untuk berhasil, dan bukan untuk gagal. Sejak di dalam kandungan ibu, kita telah bersaing dengan 400.000.000 bakal manusia. Hingga akhirnya Tuhan hanya memilih satu. Dan yang satu itulah diri kita masing-masing.

Pilihan Tuhan atas diri kita itu penuh misteri. Karena itu pantas kita syukuri. Dan, dalam benih yang satu itu ditanamkan-Nya rencana-Nya yang hendak menyejahterakan diri kita. (bdk Yer 29,11-14a)

Maka, kita perlu fokus kepada Dia yang memanggil kita. Kalau kita fokus kepada diri kita yang gagal, kita akan tenggelam. Belajar dari Petrus, selama ia memusatkan perhatiannya kepada Yesus, maka ia mampu berjalan di atas air. Tetapi ketika Petrus memusatkan perhatiannya kepada gelombang kesulitan, maka ia mulai tenggelam.

Syukurlah, ketika akan tenggelam Petrus berseru, "*Tuhan, tolonglah aku!*". (Mt 14,28). Marilah kita arahkan pandangan mata dan perhatian kita kepada Dia yang memanggil kita untuk datang kepada-Nya. Amin.

* penulis tinggal di komunitas Randusari
- Semarang

Kegagalan Akhir dari Segalanya?

Oleh: Drs. Isidorus Sumardiyono, M.Si*



Suatu sore saya berkunjung ke Bruderan Kidul Loji. Sore itu, saya diterima dengan penuh keramahan dan persaudaraan oleh Br. Herman Yosef Kuat dan Br. Yohanes Budi Suyanto, yang

kebetulan ada misi ke Yoga.

Keesokan harinya, pada pagi hari, saya sekeluarga pergi ke Sendangsono. Di sana kami berjumpa dengan seorang Bruder FIC yang sudah cukup sepuh. Namun, beliau tetap bersemangat dan kuat mengendarai sepeda motor dari Klaten sampai ke tempat ziarah itu. Bruder itu hendak menghadiri undangan Misa seribu hari seorang sahabatnya. Dengan ramah beliau menyapa, "E eIsidorus! Piye kabare ? Saiki neng ngendi ?" (*Apa Kabar? Sekarang dimana?*)

Setelah menikmati pisang goreng dan teh hangat di *refter*, saya diajak keliling mengunjungi gedung SMA Pangudi Luhur yang kebetulan sedang membangun lapangan basket. Ternyata tidak hanya lapangan basket yang dibangun tetapi sudah banyak perubahan dan kemajuan yang representatif di zaman ini dan yang akan datang. Sekolah berusaha memanfaatkan ruang sekecil apa pun untuk peningkatan pelayanan kepada siswa.

Ketika masih mengagumi interior ruangan, tiba – tiba kami dikagetkan dengan sapaan beberapa ibu dari YPL Pusat yang sedang bertugas mengaudit sekolah. "Lho, ini kan yang dulu bruder itu ta...?", sapa ibu-ibu itu.

Kemudian, dari kejauhan terdengar suara sayup–sayup yang tidak jelas datangnya dari arah mana, "Bruder yang gagal dalam panggilan". Ungkapan itu tidak saya tanggapi. Namun, pesannya justru terus teringat dalam perjalanan saya, pulang ke Pakem.

Banyak hal yang kami bicarakan waktu itu. Kami saling bercerita tentang pekerjaan dan hidup. Dalam tulisan ini, saya akan menceritakan tiga pengalaman yang juga kami bicarakan waktu itu. Ketiga pengalaman itu adalah: mengajar bahasa Inggris di empat Novisiat, sharing pengalaman hidup di Rumah Khalwat Roncali Salatiga, dan dalam Pekan Kaul. Pertama, mengajar bahasa Inggris di Novisiat–Novisiat. Antara lain saya mengajar di Novisiat Bruder MTB, Novisiat Suster ADM, Novisiat Suster SFD. Dalam pengajaran bahasa Inggris tersebut Bruder Magister atau Suster Magistra bersama dosen pengajar menentukan kesepakatan target pengajaran sampai menjelang profesi pertama.

Berdasarkan pengalaman dari tahun ke tahun yang nantinya berguna dalam kehidupan sehari-hari yaitu mampu dan berani berbicara bahasa Inggris serta mampu berdoa atau menyanyi berbahasa Inggris seperti doa rosario, doa completorium, doa breviri dan berdoa

dalam Misa berbahasa Inggris. Disamping itu, para Novis juga disiapkan untuk menghadapi test masuk perguruan tinggi bagi yang mendapat tugas belajar.

Dengan demikian, materi pengajaran bahasa Inggris di Novisiat adalah *conversation* (percakapan) dan berdoa atau menyanyi bahasa Inggris. Materi ini bisa langsung dipraktikkan waktu pembukaan atau penutupan pelajaran serta mengerjakan latihan-latihan soal.

Maka dari itu, pengalaman masa lalu saya tentang aktivitas percakapan dalam menyambut tamu, percakapan waktu makan di *refter*, percakapan waktu rekreasi, percakapan dalam rapat komunitas, percakapan dalam memandu tamu mengunjungi tempat karya atau tempat wisata dan kehidupan doa justru menjadi materi pengajaran *conversation* yang berguna. Materi semacam itu tidak bisa diperoleh waktu kuliah, meski sampai Strata 2.

Akan tetapi, materi-materi tersebut didapat dari pengalaman nyata masa lalu saya. Sementara, sejumlah orang memandang pengalaman saya waktu itu dianggap sebagai kegagalan.

Dengan berbekal kesabaran dan *telaten*, serta sikap pengabdian yang tulus, akhirnya menjelang pengucapan prasetia pertama, para Novis sudah berani berbicara berdoa serta menyanyi dalam bahasa Inggris. Meski demikian, tingkat *fluency* (kecakapan berbahasa) tidak sama antara yang satu dengan lainnya. Mungkin karena talenta yang mereka miliki atau *sense of language* mereka tidak sama, walaupun dalam pengajaran saya berusaha untuk tidak mengesampingkan kompetensi.

Pengalaman kedua yang ingin saya bagikan adalah kesempatan berbagi pengalaman hidup di Rumah Khalwat Roncali Salatiga bagi para peserta kursus para medior dan persiapan kaul kekal. Tujuan yang diharapkan dalam sharing pengalaman tersebut bagi peserta kursus medior, jelas bukan untuk mengajak mengundurkan diri

dari Konggregasi. Pengelola kursus justru berharap, agar melalui *sharing my way of life* (bagi pengalaman kisah hidupku), para peserta kursus dapat semakin teguh dalam panggilan hidup mereka.

Dalam sharing, saya berusaha mengungkapkan secara *blak – blakan* (apa adanya). Dalam cara seperti itu, saya berharap para peserta kursus memiliki pemahaman yang baik tentang pandangan awam terhadap kehidupan religius dewasa ini. Entah itu pandangan yang baik, yang positif, maupun yang negatif. Sementara itu, diharapkan para peserta kursus juga menangkap harapan awam terhadap mereka dalam kehidupan menggereja dan memasyarakat. Masukan yang positif barangkali bisa ditingkatkan, sedangkan masukan yang bernuansa negatif diharapkan dapat menjadi bahan refleksi, dan tentu tidak perlu dilanjutkan. Sharing pengalaman bagi peserta kursus persiapan kaul kekal mempunyai tujuan yang sedikit berbeda. Diharapkan, dengan sharing itu, peserta kursus mengenal kehidupan nyata di masyarakat setelah tidak lagi hidup di dalam biara. Tentu juga saya berusaha menampilkan segala permasalahan hidup yang dihadapi.

Setelah sharing, biasanya ada kesempatan untuk tanya jawab dan refleksi. Ternyata, sesi tanya jawab ini lebih seru, karena saya menjawab setiap pertanyaan dengan jawaban apa adanya. Biasanya pertanyaan para peserta kursus berkisar perbandingan antara perjuangan hidup di dalam biara dan perjuangan hidup dalam masyarakat. Hal lain yang ditanyakan tentang alasan dan penyebab mengapa rahmat panggilan yang dibawa dalam bejana tanah liat sampai bisa pecah. Untuk pertanyaan itu, biasanya jawaban saya bermuara dalam ungkapan, "Inilah pengalaman hidup saya, dan Anda jangan seperti saya agar rahmat panggilan Anda tetap *langgeng*."

Pengalaman lain yang ingin saya bagikan terjadi dalam acara pekan kaul. Kegiatan

ini diselenggarakan oleh delapan tarekat. Mereka terdiri dari para Novis Kanonik beserta Suster Magistra dan Romo, dan Bruder Magister, di wisma Maya kaliurang.

Pada kegiatan itu saya diminta untuk mengisi sesi Panggilan Hidup Berkeluarga. Kita semua tahu bahwa para Novis belum banyak pengalaman dalam hidup berkarya dan hidup dalam komunitas baik dalam suka maupun duka Mereka juga belum memiliki perjuangan dan tantangan di dalam dan di luar tarekat. Demikian pula para Novis yang akan mengucapkan kaul pertama ini tidak punya pengalaman dalam hidup berkeluarga, karena memang mereka belum pernah hidup berkeluarga. Seperti biasa, sebelum penutup ada kesempatan tanya jawab sebagai langkah pengendapan. Dalam sesi tanya jawab tersebut seorang frater bertanya, “Enak mana dan bahagia mana antara hidup berkeluarga atau hidup dalam biara ?” Jawaban untuk pertanyaan ini, “Relatif! Tergantung bagaimana seseorang tersebut menghayati dan memaknai hidup. Dalam hidup berkeluarga di zaman ini meski ada enakannya, tetapi juga tidak sedikit tantangan dan perjuangannya. Biaya hidup karena krisis yang berkepanjangan adalah satu dari sekian tantangan dan perjuangan.” Lebih jauh saya katakan, ”Demikian pula dalam hidup membiara. Di era global dan informasi yang serba canggih, saya kira tantangan dan perjuangan hidup membiara tidak sedikit. Meski para religius tidak perlu sedih memikirkan biaya hidup ketika masa krisis ekonomi belum berakhir, juga yang lainnya, tantangan dan perjuangan tetap tidak sedikit.” Tentang kebahagiaan, biasanya saya akan mengatakan bahwa kebahagiaan adalah sikap hati seseorang. Hal ini mengingatkan kita pada ungkapan: Di mana hartamu, di situlah hatimu. Meski tubuh hidup di dalam biara, tetapi sesungguhnya ada sebageian “harta” di luar biara, maka tentu hatinya juga terbagi. Demikian pula dalam hidup berkeluarga. Kalau mereka

yang berkeluarga juga memiliki “harta” di luar keluarga tersebut, maka tentu hatinya juga terbagi. Pada akhirnya pasti mereka tidak mengalami kebahagiaan.

Begitulah pengalaman-pengalaman saya. Jawaban saya tentang perbedaan perjuangan hidup di dalam biara dan hidup di luar biara dengan segala permasalahannya bukan hanya jawaban yang bersifat teori. Saya menjawab pertanyaan itu sebagai orang yang telah mengalami. Jawaban itu adalah pengalaman dan pergulatan saya.

Dari pengalaman-pengalaman itu, saya belajar bahwa pengalaman masa lalu yang dianggap gagal, justru menjadi keberhasilan di masa sekarang. Mungkin juga untuk masa yang akan datang. Kegagalan di masa lalu akan lebih bermakna kalau kita bisa mengubah dari yang negatip menjadi yang positif.

Paling tidak, apa yang saya bagikan kepada banyak religius itu adalah pengalaman “gagal” saya. Hanya saja, kegagalan itu telah saya olah. Pergulatan saya dengan pengalaman gagal itu telah merubah pemahaman saya tentang peristiwa itu, hingga menjadi lebih bermakna. Pada akhirnya, saya dapat menerima pengalaman gagal itu sebagai bagian dalam sejarah hidup saya yang penuh makna. Saya menerimanya dengan ikhlas. Rasa syukurpun mengembang. Tak ada penyesalan yang terus menyesak dada.

Dalam proses seperti itu, kelemahan berubah menjadi kekuatan. Kegagalan tak lagi dialami dalam suasana kelam atau gelap. Benarlah refleksi santo Paulus, ”... sebab justru dalam kelemahan, kuasa-Ku (baca: Allah) menjadi sempurna ...” (2 kor.12:9).

Saudaraku, marilah kita bangkit dari kegagalan!

** Penulis Dosen ASMI Santa Maria Yogyakarta*

Cinta Kasih Sesama yang Memancar dari Vincentius

Oleh: Br. Martinus S Giri



Pastor Vincentius a Paulo telah menjelajahi latihan-latihan karya cinta kasih sesama. Ia mendirikan lembaga-lembaga itu, maka cinta kasih akan sesama benar-benar dilaksanakan.

Semenjak itu mereka dapat memancar ke seluruh wilayah, yang telah ia persiapkan lebih dahulu dan merupakan lapangan luas terbuka bagi perkembangannya.

Di dunia kita ini ditemukan segala bentuk kekurangan maupun penderitaan. Kebanyakan orang di dunia ini tidak dapat memperoleh hal yang sangat mereka butuhkan dalam masalah material, apalagi kegembiraan ataupun hiburan yang sebenarnya selalu mereka perlukan. Dapat dikatakan bahwa terang maupun harapan untuk hari depan, sangat minim. Seolah-olah hanya drama yang menyedihkan yang dihadapi kebanyakan orang.

Setelah kira-kira dua abad, pada awal abad ke-17 di Perancis terjadi lagi “bencana di seluruh kerajaan”. Sudah barang tentu pastor Vincentius a Paulo merasa terganggu. Memang, sejak muda ia mempunyai rasa belas kasih terhadap orang miskin. Tidakkah cinta kasih akan sesama selalu menuntut arti injili untuk menghangai para miskin?

Seorang uskup yang termasyur dalam kotbah maupun pidato, dua puluh tahun kemudian berbicara tentang martabat tinggi para fakir miskin dalam Gereja. Karena itu Bossuet kemudian ingat akan “pertemuan-pertemuan Selasa” yang ia ikuti dengan setia. Sungguh berarti, karena ia mempercayai Pastor Vincentius masalah persiapan bagi tahbisan imam maupun penyemangatan bagi karya kerasulan. Berkat ajaran Pastor Vincentius beliau mengenal semangat yang benar maupun tuntunan-tuntunan mendesak untuk cinta akan sesama.

Dalam Gereja, orang miskin mempunyai panggilan sesuai kehendak Penyelenggaraan Ilahi. Di dunia ramai, orang-orang kaya rayalah yang selalu ditonjolkan ke muka dan mereka menikmati banyak keistimewaan. Sebaliknya, fakir miskin dalam Gereja menduduki tempat sebagai orang-orang, yang perlu diperhatikan secara khusus. Umum berpendapat, bahwa biasanya para fakir miskin dikuasai oleh mereka yang kaya. Seolah-olah orang miskin dilahirkan di dunia ini hanya untuk mengabdikan pada orang-orang kaya. Dalam Gereja, orang-orang kaya diperbolehkan hanya dengan syarat, kalau mereka mengabdikan para fakir miskin.

Di dunia, “hak istimewa maupun ‘bukti’ berkenan hanya untuk mereka yang berkuasa dan yang kaya”. Dalam Gereja, rahmat maupun berkat diperuntukkan



bagi para miskin, sedang orang-orang kaya tidak menikmati hak istimewa, kecuali karena perantaraan fakir miskin.

Menurut rencana semula, Gereja didirikan hanya bagi para fakir miskin....mereka merupakan penghuni yang bahagia dalam kota, yang oleh Kitab Suci disebut "Kota Allah". Di dunia, orang yang miskin adalah gambaran yang banyak menyerupai gambaran Allah, yang 'merendahkan diri' dengan mengambil rupa manusia. Ia mengambil tempat yang terakhir, agar oleh Sang Guru ia dipersilahkan untuk mengambil "tempat yang lebih tinggi". Apabila seorang miskin bersedia menerima penyangkalan untuk mengurangi sesuatu apa yang ia miliki karena statusnya, maka ia belajar dengan lebih cepat dan lebih mudah untuk mengenal dan memperoleh satu-satunya kekayaan yang benar, ialah Allah sendiri. Injil menunjukkan kepada kita bagaimana Sang Guru menginginkan agar rumah-Nya dipenuhi oleh orang miskin, penderita, orang buta, dan mereka yang serba kekurangan. Orang

miskin diajar Injil, maka para murid Yohanes Pembaptis harus mengenal kembali asal-usulnya yang bersifat ilahi. Para fakir miskin akan 'bahagia karena menerima warisan kerajaan surga.' Lihatlah 'martabat luhur' mereka menurut panggilan Penyelenggaraan Ilahi.

Paus Leo berkata kepada setiap umat Kristen, "belajarlah untuk mengerti martabat anda." Martabat itu adalah hak istimewa status kemiskinan. Seperti setiap orang Kristen, orang miskin juga diciptakan seturut citra Allah. Sebagai anak Bapa surgawi, orang miskin juga mengambil bagian pada kehidupan ilahi. Selain itu, dalam dirinya ia membawa benih yang tidak dapat mati. Dan bila ia mau, dapat ditumbuhkan kemuliaan yang membahagiakan dan abadi.

Orang yang benar-benar bersemangat miskin yang tanpa keinginan akan harta duniawi, dalam harta itu, seperti dikatakan oleh Tuhan Yesus, tidak akan mencari maupun menemukan 'hiburan mereka'. Dengan demikian mereka lebih mudah menyediakan tempat terbuka untuk diisi oleh Allah dengan kasih-Nya. Itulah sebabnya para miskin lebih dekat dengan Allah dan lebih baik dalam kesiapan untuk menerima Dia. Merekalah, yang karena tidak sempat untuk terjerat dalam kesukaan maupun hiburan dunia, dapat melarikan diri kepada-Nya dalam ketelanjangan, kemiskinan, maupun kemelaratannya yang mengerikan.

Bagi orang miskin dan bagi "kelompok kecilnya yang serba kurang", Pastor Vincentius tidak menghendaki lain, kecuali "kemiskinan suci" dalam kerendahan hati dan kesederhanaan. Uang dapat membuat lupa diri, maka bila ia menerimanya, langsung diberikan kepada orang lain. Ia masih ingat benar masa lampaunya, ketika ia sebagai penggembala kambing dan babi, ayahnya mengunjungi dia di Saint Lazare hanya dengan menggunakan sepatu kayu.

Berulang kali Pastor Vincentius mengemukakan tentang “kemiskinan suci” itu bagi misionarisnya, para suster dan Puteri Kasih, ya bahkan bagi mereka yang harus ia tolong dalam materi jasmani, bahkan dengan masalah kehidupan rohani.

Ide-ide itu memang harus dilaksanakan sampai tuntas. Tidak cukup orang hanya berbelas kasih, menghormat dan mendahulukan orang miskin. Sudah barang tentu hal itu juga perlu, jika orang ingin mengerti dan mengusahakan cinta sesama. Akan tetapi orang juga harus mendasarinya dengan sifat adikodrati bagi para miskin dan tidak boleh diabaikan memberi arti yang benar. Untuk itu orang harus lebih mendalami ajaran Kristus dan terlebih-lebih ajaran Tubuh Mistik.

Allah sudah masuk dalam inkarnasi kemanusiaan Yesus Kristus. Untuk kemanusiaan itu Allah menghendaki hanya satu cara berada, tapi yang bersifat mistik dan sekaligus benar-benar nyata. Kesatuan itu merupakan apa yang disebut Tubuh Mistik. Yaitu, kesatuan dengan dan dalam kemanusiaan seluruh umat manusia. Yesus tidak dapat dipisahkan dari Tubuh itu, di mana Ia melangsungkan inkarnasi-Nya. Itulah sebabnya, kita dapat menemukan, menghormati, mengabdikan di dalam orang-orang miskin maupun yang celaka. Orang miskin adalah sebagian Tubuh Kristus yang menderita, di mana Kristus sendiri menderita.

Pastor Vincentius biasa berkata kepada para Puteri Kasih, “Jika aku menyebut kamu ‘abdi-abdi para fakir miskin’ adalah sama jika aku menyebut kamu ‘hamba-hamba Kristus’. Sungguh merupakan suatu kehormatan mengunjungi Yesus Kristus, memberi pakaian kepada Yesus Kristus. Tuhan hadir dalam para miskin, dan sebaliknya para miskin berada dalam Yesus Kristus Pandanglah Yesus Kristus hanya pada mereka; Ia menarik anda pada-Nya dan memberikan rasa bahagia, sebab mereka adalah Tuhan dan Guru kita.”

Pastor Vincentius berulang kali mewartakan gagasan-gagasan itu dengan menekankan dan meyakinkan sampai meresap dalam hati setiap orang. Pada suatu hari, setelah Pastor Vincentius mengungkapkan isi hatinya tentang bahan yang sangat disukai, Madame de Lamoignon tak dapat menahan diri untuk berseru, “Apabila ia berbicara tentang fakir miskinnya, ia lakukan dengan cara sedemikian rupa, hingga kita terpaksa ingat akan orang-orang Emmaus!” Marie de Gonzague, yang kelak diangkat sebagai ratu di Polandia hanya menyambung, “Ya, memang demikian, ia memiliki bibir yang berkobar-kobar seolah-olah cinta illahi membakar hatinya.”

Apabila setiap jiwa harus dipandang suci, sebagai kediaman Allah atau yang disediakan untuk Allah, sudah tentu hal itu harus dihadapi dengan penuh penghormatan. Allah selalu menaruh kasih yang khusus pada fakir miskin, dan setiap orang yang ingin berbuat baik, harus memiliki kasih itu. Paulus berbicara penuh semangat tentang dana-dana, yang dikumpulkan bagi para fakir miskin di Yerusalem. Ia menganggap, dana-dana itu merupakan tanggapan pengabdian dan sebagai hadiah, maka dari itu ia mohon kepada orang-orang di Roma: agar mereka berdoa, “supaya pengabdianku, yang kulakukan di Yerusalem dapat menyenangkan para kudus” (Rom 15: 26) dan agar Kristuslah yang menerima pengabdian itu. Jadi, dengan demikian penghormatan Pastor Vincentius terhadap para fakir miskin dapat dimengerti dan menjadi jelas mengapa ia mengagumi cinta sesama.

Jika setiap orang miskin menghormati dengan sungguh Yesus Kristus, maka segala pertimbangan, keinginan maupun pemikiran manusiawi harus disingkirkan dari setiap karya cinta kasih. Jadi, orang tidak boleh berharap untuk dihormati, ditaati maupun diberi tanda terima kasih dari mereka yang berbuat baik. Tingkah

laku kita terhadap fakir miskin tidak boleh dipengaruhi oleh rasa enggan, mudah tersinggung, atau suasana hati yang mudah berganti. Pastor Vincentius biasa berkata, "Asal Allah berkenan saja."

Karya cinta kasih menuntut agar kita membangkitkan rasa harga diri dalam diri para fakir miskin. Maka, sebaiknya menerangkan kepada mereka, jasa apa yang dapat ia buktikan kepada Kristus, yang menjelma dalam dirinya. Dengan demikian ia lebih mudah menerima kemiskinannya dan lebih menghargainya.

Pada pertengahan abad ke-17, di kota Paris, kira-kira ada seratus ribu pengemis yang mondar-mandir ke sana-sini. Istana mengeluarkan perintah bagi parlemen untuk melarang mereka, karena mereka sebenarnya hidup melulu dari derma. Tetapi itu tidak berhasil. Alam pikiran mereka sangat menyedihkan dan cara mereka berbuat sangat aneh. Di mana saja, baik pada setiap jalan, di muka pintu gereja, pada pintu gerbang Saint Lazare orang menjumpai mereka, bahkan pada jalan raya Paris. Sering terjadi para tawanan penjahat melarikan diri dari penjara, dan kadang-kadang orang yang tidak memberi derma, lalu dicaci maki atau dikutuk. Di kota-kota lain pun, terlebih-lebih di Macon, dan Beaovais mereka merupakan bencana.

Dengan tekun dan tegas, Pastor Vincentius memerangi masalah kemiskinan itu demi martabat para miskin sendiri, dengan mengancam akan berhenti memberikan derma. Ia tidak merencanakan untuk sungguh-sungguh menghukum mereka, akan tetapi justru untuk menyokong mereka.

Dialah yang pertama kali tampil dengan pemikiran untuk mendirikan tempat bekerja di beberapa tempat dalam kota, juga di tempat lain. Di situ mereka yang sungguh-sungguh miskin akan diberi kesempatan untuk latihan kerja sesuai dengan

keterampilannya. Mereka dipekerjakan, tidak hanya untuk mendapat gaji, akan tetapi terutama untuk membangkitkan kesadaran akan pekerjaan. Dengan demikian, mereka terhindar dari sifat suka bermalas-malasan, santai, menjauhi pekerjaan dan mengurangi perbuatan yang tidak baik. Setelah ia menemukan rumah yang memadahi yang bertuliskan "Atas Nama Tuhan Yesus", ia berhasil menghimpun empat puluh orang miskin dan menjamin kebutuhan mereka berdasarkan pekerjaannya.

Perumahan semacam itu memang menguntungkan, baik dalam hal material maupun spiritual, hasilnya akan membanggakan. Para penghuni secara teratur dilatih bekerja sehingga bangkitlah kesadaran mereka akan pekerjaan yang lebih terpuji. Percobaan pertama sangat menentukan. Terbukalah pendirian mereka untuk menghargai kerajinan Pastor Vincentius, yang dikukuhkan dengan doa maupun meditasi sehingga segala-galanya perlu ditangani secara lebih besar.

Begitulah juga pendapat para Puteri Kasih. Untunglah Ratu Anna dari Ostria merasa tertarik dan menaruh perhatian pada hal itu. Gedung Salpetriere dengan seluruh halamannya diserahkan. Para misionaris Vincentius tetap dapat mengungkapkan pengaruh rohani mereka, kemudian secara resmi Yayasan itu diubah menjadi Rumah Sakit Umum. Saat ini, kita semua sudah biasa berpendapat demikian dan menghargai para pekerja berkat pengaruh sosial Gereja. Akan tetapi dalam abad ke-17, pada waktu masalah buruh masih menjadi persoalan, tidaklah demikian halnya. Dalam bidang itupun mulai menyingsing perubahan, yang ditangani oleh Vincentius.*)

**penulis tinggal di Komunitas Sedayu*

Ojek Istimewa

Ia, kita sebut saja Br. Giat, satu dari sekian bruder yang ekstra sibuk. Br. Giat tinggal di komunitas Surakarta. Aneka kegiatan dan jadwal berjejalan di liang waktu hidupnya yang begitu sempit. Kenyataan itu terus dialami seiring tubuh yang kian tambun dan stamina yang kadang tak mau diajak kompromi. Untung saja energi magisnya masih tetap membara.

Hari itu, adalah satu dari deretan hari padatnya. Dari Surakarta Br. Giat harus segera menuju Muntilan. Ada rapat yang harus diikutinya. Sayang, waktu tak cukup memberi kesempatan. Sementara tubuh tak pantas lagi menyusuri jalanan dengan sepeda motor. Meski sepeda motornya masih tergolong baik.

Dari Surakarta Br. Giat naik bis menuju Yogyakarta. Waktu terus merangsek tanpa kenal ampun. Nalarnya yang terbiasa berpikir cepat dan taktis menyeru, "Turun di pertigaan *ringroad* Meguwo. Lalu naik ojek menuju Jombor, dan langsung ambil bis ke Muntilan." Hm.. sebuah ide cemerlang bukan?

Benar juga, Br. Giat turun di pertigaan Meguwo. Segera ia panggil ojek di pangkalan. Tak berapa lama datang juga tukang ojek dengan sepeda motornya.

"Ke mana mas?" sapa tukang ojek.

Sesungguhnya saat itu alam begitu lembut. Tiada angin, juga kilat. Langitpun santun menyapa dengan rona romantisnya. Tapi, sapaan sang pengojek itu seperti petir menyambar. Tak hanya menyambar, juga mengoyak kesadaran Br. Giat akan kenyataan di hadapannya.

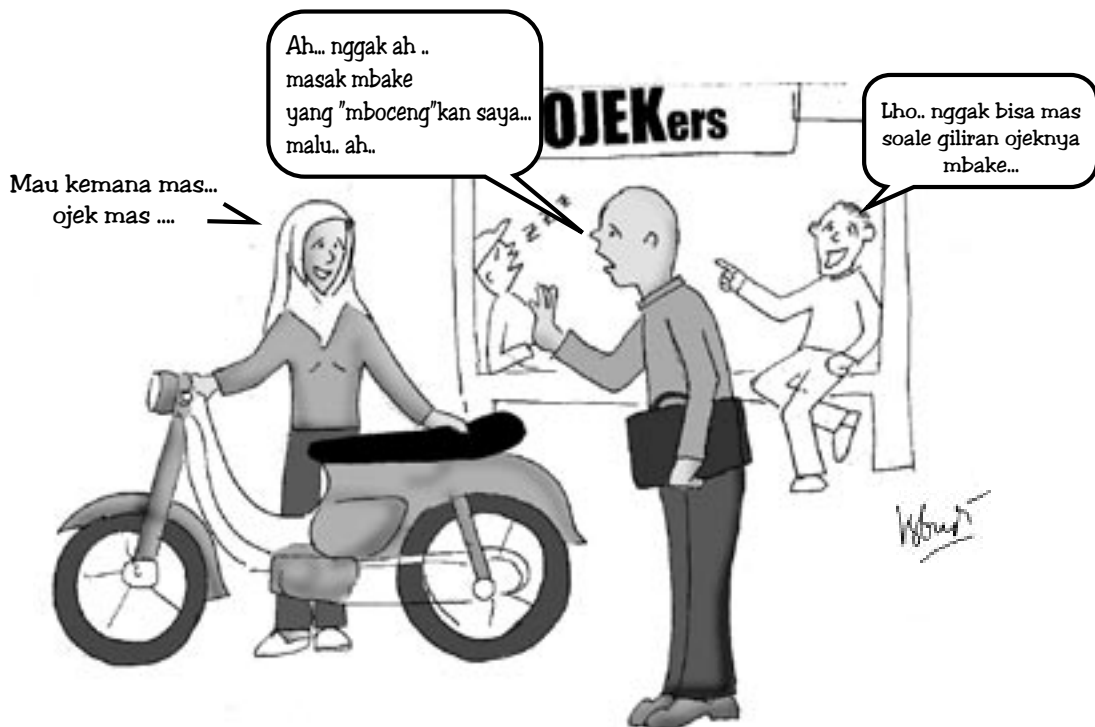
"Edan," pikir Br. Giat dalam hati, begitu sadar bahwa tukang ojek itu seorang perempuan tengah baya.

"Mas, mau ke mana?" sapa tukang ojek lagi.

Br. Giat masih gugup. Tapi, toh akhirnya ia berkata, "Tidak kamu, yang lain saja."

"Tidak bisa mas, ini giliran saya yang narik," tegas tukang ojek.

"Sompret," kata Br. Giat dalam hati dengan perasaan geram. "Aku mau ke Jombor. Kalau begitu, aku yang di depan. Kamu yang membonceng," kata Br. Giat.



"Tidak bisa mas, saya yang mengemudikan motor. Saya bekerja. Saya tukang ojeknya," tolak tukang ojek.

Br. Giat makin geram, mangkel, sekaligus gemas. "Kalau tidak mau ya sudah, tidak jadi pakai ojek," tegas Br. Giat.

Tukang ojek diam sejenak. "Ya, sudah mas, *monggo*," kata tukang ojek menyerah.

Jadilah hari itu hari istimewa bagi Br. Giat. Ia memacu motor tukang

ojek itu ke Jombor. Dan tukang ojek itu, pemilik motor itu, membonceng Br. Giat.

Tak tahu mana tukang ojeknya ya? Sungguh aneh, hari yang aneh, tapi sekaligus istimewa. Setidaknya Br. Giat sempat mengalami ojek istimewa hari itu.

*Dituturkan oleh Br. Sidharta
Tinggal di komunitas Muntilan*

Suka Duka Tim Promosi Panggilan FIC Indonesia

Hari Pentakosta merupakan salah satu peringatan penting bagi orang Kristen. Pada Pentakosta para murid mendapat karunia Roh Kudus. Akibatnya, mereka memiliki keberanian untuk tumbuh dan berkembang demi ikut serta meneruskan karya Yesus Kristus yang telah mengorbankan diri-Nya bagi keselamatan umat manusia.

Kita semua memahami, peristiwa kematian Yesus telah membuat para murid kehilangan kendali serta kepercayaan diri. Sesungguhnya, sejak awal mula, kenyataan ini sudah dipahami oleh Yesus sendiri sebagai Tuhan dan gurunya.

Karunia Roh Kudus pada hari Pentakosta telah mengubah penghayatan iman para murid tentang Yesus Kristus dan karya penebusan-Nya. Roh Kudus yang turun dari langit dalam wujud lidah api, adalah tanda kesetiaan Allah untuk menemani para murid dalam peziarahan imannya. Karunia Roh Kudus memungkinkan para murid untuk tetap meneruskan karya keselamatan Allah di tengah-tengah umat-Nya.

Bagi kita, peristiwa Pentakosta juga menyadarkan kita bahwa Allah tetap setia menemani para pengikut Yesus Kristus hingga hari ini. Melalui peristiwa Pentakosta, Allah terus melanjutkan karya keselamatan-Nya. Seperti kehadiran Roh Kudus yang dapat dialami para murid, maka kitapun yang telah memperoleh karunia Roh Kudus, diharapkan mampu memperkenalkan kehadiran Allah dan kerajaan-Nya. Untuk itu, kerajaan Allah harus dibahasakan dalam kehidupan riil jaman ini agar dapat disadari oleh umat

manusia pada jaman ini.

Upaya memperkenalkan kehadiran Yesus Kristus dan karya keselamatan-Nya di dunia membutuhkan peran semua umat yang percaya kepada-Nya. Usia, jabatan, atau panggilan hidup bukanlah tolok ukur kemampuan seseorang memperkenalkan siapa Yesus itu. Tolok ukurnya adalah peran hidup dan kualitas manusia itu sendiri dalam memahami nilai-nilai iman yang diwariskan Yesus.

Iman akan Yesus yang berkembang, berarti bahwa Yesus hidup dalam diri manusia itu. Bersama itu Kerajaan Allah juga tumbuh dan berkembang bagi sesamanya. Para murid adalah saksi utama kehadiran Yesus dan karya-Nya di dunia ini (bdk. Luk 24 : 46-48). Dalam iman akan Yesus, kita juga adalah saksi bagi-Nya.

Tidak mudah menjalankan tugas untuk menjadi saksi kehadiran Yesus di dunia ini. Seperti yang dialami para murid Yesus, untuk menjadi saksi Kristus terkadang timbul kekawatiran dan ketidakpercayaan.

Sadar atau tidak, pewarta Yesus di jaman sekarang sering menemui banyak kendala. Kendala datang dari banyak pihak, baik dari lingkungan sendiri maupun dari luar. Kelemahan manusiawi sering membuat pewarta Yesus kehilangan jatidirinya. Sementara itu, kualitas hidup pewarta sering diragukan oleh sesamanya ketika memperkenalkan Yesus. Karenanya, para pewarta sering dipandang sebagai "nabi palsu" jaman sekarang. Hal itu ternyata

hanya membuat ketidakberdayaan dalam mengolah iman. Hanya dalam kesadaran iman akan Yesuslah, para pewarta mampu bertahan pada niat baik nuraninya.

Suka duka sebagai tim promosi panggilan FIC

Tim Promosi Panggilan FIC merupakan tim penting dalam upaya memperkenalkan Yesus melalui kongregasi. Tim ini dibentuk untuk mewartakan dan memperkenalkan kongregasi FIC kepada banyak pihak. Tim promosi panggilan FIC berusaha meneruskan karya Yesus dalam semangat spritualitas pendiri Kongregasi FIC, yaitu Mgr. Rutten dan Br. Bernardus.

Dalam prakteknya, kerja tim Promosi Panggilan FIC dibagi dalam wilayah-wilayah kerja. Setiap wilayah kerja ditunjuk seorang bruder sebagai koordinator wilayah (korwil). Aktifitas di setiap korwil di Provinsi Indonesia adalah tanda kehidupan iman dalam menanggapi panggilan.

Kami menyadari, program-program tim Promosi Panggilan dalam bentuk rekoleksi, *open house*, pembinaan iman, kunjungan umat, pameran promosi, dan lain-lain, tidaklah cukup untuk memperkenalkan siapa kongregasi FIC itu. Upaya itu perlu dibarengi dengan kesaksian hidup para bruder di tengah-tengah umat dan komunitas. Kesaksian hidup itupun harus semakin berkualitas. Kesaksian hidup merupakan sarana promosi penting bagi sesama dalam memahami kehadiran Yesus.

Suka duka menjadi tim Promosi Panggilan FIC dalam kenyataannya banyak membentuk watak para bruder. Khususnya watak dalam berorganisasi, berelasi, dan semangat hidup.

Tim Promosi Panggilan diikuti oleh sebagian para bruder muda, medior muda, bruder senior, maupun bruder lansia. Kami sadar, keterlibatan bruder

medior maupun lansia dalam promosi panggilan FIC telah memberi suntikan semangat yang luarbiasa bagi tim Promosi Panggilan. Semangat hidup mereka telah membuat kami tak lelah berjuang, di tengah arus jaman dan ketidakpercayaan.

Almarhum Br. Benediktus Marsoyo, FIC pernah menyemangati kami dengan kata-kata bijaknya, "Jangan pernah menyerah dalam menjaring calon. Walaupun kalian harus menderita, tidak didukung dan dipercaya oleh sesamamu atau sekominuitas. Perlu diingat, tugas ini baik adanya bagi Tuhan dan Kongregasi". Almarhum Br. Valerianus juga hampir tiap tahun menemani kami dalam rapat-rapat tim. Br. Anton Harjo, seorang bruder senior, dengan semangatnya yang berkobar senantiasa terlibat dalam usaha menjaring dan memperkenalkan FIC di tengah kaum muda di Jakarta.

Promosi panggilan adalah kerja Kongregasi. Idealnya, semua bruder terlibat di dalamnya. Promosi panggilan semestinya menjadi gerakan bersama para bruder. Sayangnya, tidak semua bruder menyadari hal ini. Karenanya, tidak semua bruder dapat terlibat, atau bahkan sekedar mendukung kegiatan promosi panggilan ini.

Seringkali, beberapa bruder salah memahami aktifitas para bruder yang terlibat dalam promosi panggilan. Sayangnya, tidak banyak bruder yang mau mengkomunikasikan ketidakpahamannya tentang aktifitas promosi panggilan. Akibatnya, seringkali para bruder yang aktif di promosi panggilan mengalami sikap yang tidak menyenangkan dari sesama bruder sehabis melakukan aksi promosi panggilan.

Sikap sejumlah bruder yang tidak antusias mendukung aksi promosi panggilan, seringkali disebabkan oleh keraguan mereka tentang manfaat

kegiatan promosi panggilan. Apalagi kegiatan promosi ini selalu membutuhkan dana yang tidak sedikit. Bagi para bruder ini, kegiatan promosi panggilan tak banyak memberi hasil yang sepadan. Tak heran kalau akhirnya kegiatan promosi panggilan dipandang remeh.

Tim Promosi Panggilan sendiri menyadari banyak kelemahan, juga dalam bentuk kegiatannya. Tim juga menyadari bahwa kegiatan ini membutuhkan dana yang tidak sedikit dari kongregasi. Hanya perjuangan dan kegiatan yang dapat dipertanggungjawabkan secara administrasi kepada kongregasi yang selalu diupayakan.

Perjuangan tim Promosi Panggilan terkadang serasa menulis di permukaan air. Hanya ketekunan dan harapan penuntun dan daya geraknya. Karena itu, tim tetap melakukan promosi panggilan di daerah-daerah yang "kering", karena sudah cukup lama tidak ada lagi calon dari daerah itu. Namun, kami, tim Promosi Panggilan tetap berusaha memunculkan generasi baru FIC dari daerah tersebut dengan berbagai cara dan doa.

Semakin sedikitnya pemuda yang menanggapi tawaran untuk menjadi bruder adalah sebuah tantangan. Tetapi juga sekaligus undangan untuk terus mempromosikan FIC. Pada yang sama juga, kenyataan pahit itu menjadi

peringatan bagi tim Promosi Panggilan untuk merefleksikan bentuk aksinya selama ini.

Meski demikian, tim Promosi Panggilan tetap bersyukur atas jerih payahnya hingga hari ini. Betapa tidak, hingga tahun ini, FIC masih memiliki calon bruder FIC tiap tahunnya. Bagi kami, tim Promosi Panggilan, kenyataan ini dialami sebagai tanda bahwa Yesus masih mencintai kami dan kongregasi FIC.

Tim bersyukur kepada Allah karena Ia senantiasa mengirimkan tenaga-tenaga baru untuk membangun kongregasi FIC tercinta. Tantangan dan keberanian untuk berbuat adalah bagian dari warta kabar gembira kami.

Jerih payah dan kesusahan tetap kami songsong dalam nasihat santo Petrus, "Walaupun kamu sekalian harus berdukacita oleh berbagai-bagai pencobaan.... maksud semua itu adalah membuktikan kemurnian imanmu yang jauh lebih tinggi nilainya dari emas yang fana, yang diuji kemurniannya dengan api, sehingga kamu memperoleh puji-pujian dan kemuliaan dan kehormatan pada hari Yesus Kristus menyatakan dirinya." (Pet 1 : 6-7).

*Br. Agus Sekti, FIC
Ketua Tim Promosi Panggilan FIC
tinggal di Komunitas Candi - Semarang*

Larut Malam

Saat malam hening tiba. Kala sepi menyergapku, aku mulai mengerjakan tugas-tugasku. Kusadari bersama malam, pekerjaan itu tak akan pernah berakhir. Selalu saja berantai, bahkan tak berujung.

Ketika target pekerjaan yang satu selesai, disambut dengan pekerjaan yang baru. Terkadang hidupku larut dalam pekatnya malam. Hatiku berbisik, "Kapan bisa menikmati tidur lebih awal?"

Setiap kali berkerja di malam hari, aku selalu ditemani secangkir Nescafe. Sepertinya semuanya menjadi beres dengan bubuk instan itu. Secangkir Nescafe itu telah mengusir rasa kantukku. Nescafe itu menjadi penghangat di malam hari. Kututup secangkir Nescafe itu rapat-rapat agar idak "direbut" oleh semut. Malam semakin larut.

Malam itu, barisan semut mulai mendatangi secangkir Nescafeku. Kupandangi semut-semut itu. Kucari sumber dan medan semut itu bersarang. Kuarahkan jari telunjukku untuk melacak jejak semut-semut yang menyerang secangkir nescafeku. Tapi tak kutemukan jejaknya. Dia datang dengan rela. Pasrah. Menikmati setitik nescafe yang menodai mejaku. Semut itu mempertahankan kehidupan dengan sesuatu yang terbuang, tidak diperhitungkan oleh orang.

Beberapa menit berlalu, semut-semut mulai merambat dan naik di cangkir nescafeku. Mungkinkah semut itu tahu ketika aku melarutkan Nescafe di malam hari? Mereka berusaha masuk lewat celah-celah yang tertutup rapat. Semut itu berjuang keras memasuki cangkir

yang kututup rapat. Setelah kubuka tutup cangkir itu, sebagian semut berhasil "menari-nari" di pinggiran cangkir Nescafeku. Semut itu sungguh cerdas. Untuk menikmati setetes Nescafe rela mempertaruhkan nyawanya. Semut itu pemberani.

Kepekaan semut itu sungguh tajam. Dahsyat. Dalam waktu sekejap saja, mampu mematah arangan kenikmatan orang. Aku selamatkan Nescafeku dari serbuan semut. Aku mengambil saringan. Menyaring Nescafe itu ke cangkir yang lain. Semut-semut kecil itu tak berdaya. Sebagian semut itu mati tak sanggup menahan panasnya larutan Nescafe. Kuletakkan secangkir Nescafe itu di atas lepek yang berisi air. Harapanku secangkir Nescafeku itu selamat dari kejaran semut-semut kecil.

Setiap kali lembur (baca: bekerja di malam hari), kualami peristiwa yang sama. Dari peristiwa itu pula saya selalu bertanya, "Mengapa semut-semut itu rela mati untuk mempertahankan hidupnya?" Begitu sakitnya semut-semut itu untuk menikmati hidup dan memelihara kehidupan. Perjuangan di tengah malam tak membuahkan kemenangan. Bahkan mengalami kegagalan. Semut-semut itu telah merasakan betapa pahitnya sebuah kegagalan. Tetapi mereka tidak berhenti sampai di sana, kegagalan malah membuat mereka bangkit, menyiasati hidupnya untuk mendapatkan yang terbaik. Seandainya mereka tidak mengalami kegagalan mungkin saja tidak akan menikmati indahnya dunia mereka.

Setiap orang mempunyai pandangan yang berbeda dalam memaknai kata



gagal, tergantung dari pengalaman hidup kita dan nilai-nilai yang kita anut selama ini. Kegagalan memberikan kesempatan kepada kita untuk belajar mencari cara yang lebih baik untuk melakukannya.

Kegagalan mengajarkan kita sesuatu hal baru dan menambah pengalaman kita.

Apakah aku sebagai pribadi yang mempunyai perjuangan seperti semut mana kala mengalami kegagalan? Cukup puaskah aku dengan hidup yang kujalani sampai saat ini?. Melakukan segala sesuatu dengan penuh, perjuangan dan ketulusan untuk Tuhan dan sesama?.

“Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan.” (Kol 3:23). Semut itu menggugah, merombak ruang-ruang kenyamananku. Sepertinya apa yang aku perjuangkan selama ini hanyalah sebatas kemampuan manusiawi saja. Begitu mudah aku mendapatkan “kenyamanan” dalam hidupku. Status, sanjungan, fasilitas, finansial, relasi. Apakah aku

berani menerima ketidaknyamanan? Memberi kedamaian pada orang yang sedang menanggung beban berat, menderita, atau yang sedang sakit? Berjuang sekuat tenaga seperti semut, menebarkan cinta seperti Nescafe?.

Kenyaman itu terkadang membungkus diriku dalam keegoisan pribadi. Bahkan membawa diriku cuek terhadap situasi yang terjadi di sekitarku. Tidak tanggap terhadap sesamaku yang membutuhkan pertolongan. Semut itu telah menanamkan konsep dalam diriku. Sebenarnya hidup itu tak cukup hanya menerima dan menikmati. Perjumpaanku dengan semut-semut itu mengajak agar menerima kenyataan hidup, bangkit dan berjuang merawat panggilan yang telah kupilih. Mampukah diriku berjuang seperti semut itu manakala mengalami kegagalan?

*Br. Yustinus Juadi
tinggal di Komunitas Yogyakarta*

Akhir Pekan Bruder Muda Regio Kalimantan di Komunitas Tumbang Titi

Akhir pekan di bulan Mei merupakan hari yang istimewa bagi para bruder muda yang berkarya di Kalimantan Barat. Mereka semua meluangkan waktu untuk dapat berkumpul bersama, saling memperdalam dan menguatkan panggilan mereka menjadi bruder FIC, terutama dalam hal menghayati Tri Kaul. Fokus pertemuan ini lebih pada pembahasan Tri Kaul. Pertemuan ini dipandu oleh Br. Yosafat Sukosuwito.

Br. Yosafat dipilih sebagai narasumber karena para bruder muda ingin mengetahui sekaligus menimba pengalaman dari bruder senior dalam menjalani hidup Tri Kaul sebagai bruder FIC. Dari pertemuan ini para bruder muda berharap semakin terbantu untuk menghayati Tri Kaul dalam hidup mereka sebagai bruder FIC.

Sebelum pertemuan dimulai, para bruder muda menyempatkan diri beristirahat di serambi samping rumah. Gurauan dan ejekan mewarnai berbincangan mereka. Acara dimulai sekitar pukul 18.00 WIB dengan ibadat bersama yang dipimpin Br. Christophorus S. Di awal ibadat, Br. Haryono mengungkapkan bahwa selama dia berkarya di Kalimantan ini, baru pertama kali semua bruder muda dapat berkumpul bersama dalam satu acara.. Setelah makan malam, para bruder muda berkumpul di serambi samping untuk mendengarkan, mendalami, dan sekaligus menimba pengalaman Br. Yosaphat Sukosuwito dalam menghayati Tri Kaulnya.

Dalam pertemuan ini Br. Yosaphat lebih banyak melakukan dialog interaktif. Br. Yosaphat membuka pertemuan dengan membedah “Doa Memohon Ketekunan dan Kesetiaan Dalam Hidup Bakti”. Dalam doa ini, sudah menggambarkan suatu dukungan untuk menghayati Tri Kaul. Dalam hal ini, beliau menganjurkan untuk selalu berdoa memohon ketekunan dan kesetiaan dalam hidup bakti, baik saat doa bersama maupun doa pribadi.

Mendaraskan doa ini dipandang sebagai ungkapan pembaharuan kaul setiap hari secara pribadi.

Menanggapi pertanyaan mengenai kaul kemurnian, Br. Yosaphat menyampaikan bahwa kodrat sebagai laki-laki tetap melekat tak dapat dihilangkan, maka kodrat yang dimiliki ini perlu disyukuri dengan menjalani nasihat Injil. Selain itu saat menghayati “kemurnian” ini, beliau menyemangati diri untuk tetap semangat mengikuti Kristus, mengikuti corak hidup Yesus Kristus.

Pada kesempatan itu Br. Yosaphat menceritakan aneka pengalamannya yang seru. Satu pengalamannya ketika beliau diminta salah satu orang tua untuk mencari anak gadis di lokalisasi. Untuk kepentingan ini tentu perlu menggunakan akal sehat. Maka, beliau minta bantuan orang lain yang dikenalnya.

Pengalaman lain yang beliau ceritakan seperti saat berkenalan dengan seorang gadis ketika dalam perjalanan ke Kalimantan. Pengalaman lain ketika bertamu di salah satu keluarga.

Satu pengalaman unik yang diceritakan Br. Yosaphat tentang peristiwa foto perempuan yang sudah dikumpulkan. Hal ini beliau lakukan sebagai usaha menghayati “kemurnian”. Kebiasaan tersebut dianggap menyita waktu serta dianggap mengganggu.

Dari penuturan pengalaman-pengalaman itu para bruder muda diajak untuk merefleksikan hobi atau kebiasaan-kebiasaan pribadi terkait dengan penghayatan kemurnian. Br. Yosaphat mengajak bertanya, apakah hal-hal itu semakin membantu atau malah semakin mengganggu dan membuang waktu secara percuma. Bagi Br. Yosaphat, *handphone* (HP) yang saat ini telah dimiliki oleh hampir semua bruder, perlu dipertanyakan penggunaan dan manfaatnya.

Sikap tegas terhadap diri juga menjadi tema menarik pada pertemuan itu. Br. Yosaphat lebih menyarankan pada penguasaan diri terhadap kecenderungan-kecenderungan yang bisa menyebabkan keterikatan. Sebagai contoh, dalam hal kemurnian, ketika relasi lawan jenis mulai menunjukkan “keakraban khusus”, sebisa mungkin berusaha untuk tegas dengan diri sendiri. Misalnya tidak memberi peluang untuk sering bertemu maupun ditemui. Ini berarti dituntut kemampuan membatasi diri.

Masih tentang ketegasan diri, dituntut juga sikap proaktif terhadap pancingan maupun godaan hidup bakti, bukan sikap reaktif. Dalam sharingnya, beliau juga mengungkapkan bahwa di manapun, dan kapanpun, godaan dan tantangan tetap ada. Rasa tertarik terhadap lain jenis, memberi tantangan terhadap kaul kemurnian. Rasa ingin mengumpulkan, memberi tantangan terhadap kaul kemiskinan. Rasa angkuh, memberi tantangan terhadap kaul ketaatan. Maka beliau pun menganjurkan untuk tetap berdoa untuk meminta kekuatan dari Allah sendiri.

Di akhir perbincangan, Br. Yosaphat memberi suatu pesan bahwa sampai kapanpun perjuangan tak akan berakhir. Setiap pribadi mempunyai kemampuan untuk berjuang agar tetap berjalan pada rel Hidup Bakti dengan Tri Kaulnya. Jatuh bisa berkali-kali, tetapi bangun juga harus berkali-kali. Maka berdoa tetap diperlukan. Hidup saling meneguhkan dan saling menimba bersama-sama untuk berjuang menjalani Hidup Bakti adalah kreatifitas pengelolaan hidup.

Sharing Br. Yosaphat berakhir pk 21.00 WIB. Pertemuan ditutup dengan doa malam bersama. Selanjutnya, bersama dengan para bruder komunitas Tumbang Titi, para bruder muda berekreasi malam bersama sambil nonton sepak bola yang ditayangkan televisi.

Kunjungan keluarga bruder

Pada hari Minggu, 31 Mei 2009, setelah Ekaristi pagi para bruder muda Regio Kalimantan dan Br. Leo menuju ke Tanjung untuk berkunjung ke rumah keluarga Br. Christianus Eko Wahyudi. Kehadiran

mereka disambut baik oleh Bp. Yason beserta Ibu, orang tua dari Br. Christianus Eko Wahyudi.

Bersama orangtua dari Br. Eko, para bruder mengenang kembali saat-saat Br. Eko mengucapkan kaul. Peristiwa saat Br. Eko liburan ke kampung halamannya pun juga dibicarakan. Perbincangan menjadi kian asyik ketika beberapa album foto tentang Br. Eko dikeluarkan.

Foto-foto di album tersebut menggambarkan Br. Eko yang sedang mengucapkan kaul pertamanya. Selain itu juga banyak foto saat Misa syukur atas prasetia hidup Br. Eko. Agaknya perayaan syukur waktu itu dirayakan dengan cukup meriah. Tentu hal itu dilakukan guna mendukung panggilan hidup Br. Eko untuk menjadi bruder FIC. Perayaan syukur itu diselenggarakan di kampung halaman Br. Eko.

Dari rumah Br. Eko, para bruder muda kembali ke Tumbang Titi. Setelah santap siang, para bruder muda komunitas Tumbang Titi dan Ketapang bersama dengan Br. Leo menuju ke rumah keluarga Br. Leo yang letaknya tak jauh dari bruderan.

Para bruder bertemu dengan kakak Br. Leo dan keluarga dari keponakan Br. Leo. Candapun mewarnai perbincangan tersebut. Selama berada di rumah keluarga Br. Leo, para bruder sempat melihat pekarangan yang ada di sekitar rumah. Pekarangan itu cukup baik untuk pertanian.

Setelah perjumpaan dengan keluarga Br. Leo dirasa cukup, para bruder melanjutkan perjalanan kembali ke komunitas Tumbang Titi. Beberapa bruder yang lain, kemudian melanjutkan perjalanan pulang ke komunitas Ketapang.

Begitulah akhir pekan yang mengasyikkan bagi para bruder muda Regio Kalimantan. Tentu, acara ini memberi kesan dan pengalaman yang luar biasa bagi setiap bruder muda yang berkarya di Kalimantan. Satu hal yang begitu penting, para bruder mendapat peneguhan baru untuk menjalani dan menghayati Tri Kaul sebagai bruder FIC.

Meniti Jalan Peziarahan dalam Keterbatasan

Salah satu bentuk persiapan prasetia seumur hidup tahun ini adalah dengan melakukan hidup bersama (*live in*) keluarga para bruder. Kegiatan ini dilakukan untuk membantu refleksi sejarah panggilan hidup para bruder yang hendak mengucapkan prasetia seumur hidupnya. Br. Ranto tinggal bersama keluarga Br. Hans Gendut, di Singkil Wonosari. Br. Yuli tinggal di Sedan bersama keluarga Br. Anjar. Br. Hartoko tinggal bersama keluarga Br. Petrus Suparyanto di Boro. Dan, Br. Zeca tinggal bersama keluarga Br. Istiyanto di Promasan.

Sehabis masa *live in*, para bruder mengadakan refleksi di Novisiat. Materi refleksi pertama adalah menggali pengalaman hidup bersama keluarga para bruder. Selama refleksi ini, para bruder ditemani Br. Sidharta.

Pada umumnya para bruder mengalami banyak peristiwa yang meneguhkan panggilan hidupnya. *Live in* telah menyadarkan para bruder tentang hakikat panggilan hidupnya.

Ada banyak kisah yang menyadarkan, sekaligus meneguhkan para bruder. Aktifitas keseharian selama *live in* dan ungkapan-ungkapan dari keluarga para bruder sering menjadi masukan yang penting bagi para bruder.

Br. Ranto merasa beruntung tinggal bersama keluarga Br. Hans Gendut. Di keluarga itu ia banyak mendapat masukan dan peneguhan. Kakak Br. Hans Gendut sering mengajak bicara aneka topik dengan Br. Ranto. Tentang



penghayatan kemiskinan, tantangan hidup dewasa ini bila memilih hidup berkeluarga, tentang penghayatan prasetia kemurnian – khususnya tentang kehidupan seksual. Pada intinya, keluarga Br. Hans Gendut sangat mendukung pilihan hidup Br. Ranto. Mereka sangat berharap, Br. Ranto tetap tekun dan setia meniti peziarahan hidup sebagai bruder FIC.

Bagi Br. Ranto sendiri, penerimaan, perlakuan, dan sapaan keluarga Br. Hans Gendut sungguh memberi daya untuk terus bertekun. Perjumpaan selama *live in* sungguh meneguhkan. Sementara itu, pengalaman *live in* juga membantunya untuk mengenal jejak kasih Allah dalam kehidupannya di keluarga, sebelum mengikuti pendidikan calon bruder FIC.

Lain lagi dengan Br. Yuli. Ia tinggal bersama pak Pamadi, orangtua Br. Anjar di Sedan Muntilan. Pak Pamadi



mempunyai segudang kisah bijak dalam hidupnya. Kisah yang sudah dikristalkan dalam penghayatan dan pemaknaan. Selama *live in*, Br. Yuli serasa berenang-renang di telaga kebijaksanaan. Pak Pamadipun membiarkan Br. Yuli berenang riang di telaga kebijaksanaan itu.

Br. Yuli banyak belajar bagaimana hidup mesti dijalani, dialami, dan dimaknai. Tak heran, *live in* di keluarga pak Pamadi seperti menyusuri tapak-tapak peziarahan hidup. Sementara itu, sesekali pak Pamadi membagikan cara hidup praktis yang mesti dibuat. Jadilah *live in* itu sebuah permenungan dalam aktivitas.

Pemantik daya untuk bertekun meniti peziarahan panggilan tak selalu muncul dari dalam diri. Setidaknya itulah yang dialami Br. Hartoko. Ia tinggal bersama keluarga Br. Petrus Suparyanto. Kebetulan waktu itu rumah Br. Petrus sedang direnovasi kecil-kecilan. Meski hanya kecil-kecilan, toh butuh tenaga yang tidak sedikit.

Br. Hartoko merasa beruntung hadir di keluarga Br. Petrus. Ia mengalami penerimaan yang luarbiasa. Ia nyaman ada dalam keluarga itu. Tak heran, kalau

Br. Hartoko dapat terlibat dalam setiap aktivitas keluarga Br. Petrus. Bagi Br. Hartoko, ia merasa ada di rumah sendiri.

Hal yang sama juga dialami kedua orangtua Br. Petrus. Mereka memperlakukan Br. Hartoko sebagai anak mereka sendiri. Perhatian diberikan ketika Br. Hartoko sedang tidak enak badan. Seolah-olah mereka tak ikhlas kalau Br. Hartoko mengalami ketidaknyamanan, meski hanya sebentar.

Br. Hartoko sendiri mengalami perlakuan ini sebagai kasih orangtua kepada putranya. Pengalaman ini membantunya untuk kembali mencecap pengalaman-pengalaman kasih dalam keluarganya sendiri di waktu yang lampau. Maka, *live in* itu membantu Br. Hartoko untuk kembali mengais dan menata lagi pengalaman-pengalaman indah di dalam keluarga. Pada refleksi pengalaman *live in* itu, akhirnya Br. Hartoko dapat menyusun lagi mozaik pengalaman kasih dalam keluarganya.

"Pengalamanku di dalam keluarga memang tak sempurna. Tapi bukan berarti kelam, apalagi penuh duka. Aku bisa melihat indah di dalamnya. Juga terang kasih dari setiap peristiwa. Hidupku dalam keluarga terasa indah," kenang Br. Hartoko.





Br. Zeca mempunyai pergulatannya sendiri. Satu tantangan yang dihadapi Br. Zeca adalah tentang bahasa. Maklum, ia berasal dari Timor Leste. Namun ketakutan itu sirna, ketika semua anggota keluarga Br. Istiyanto fasih menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi.

Selanjutnya, Br. Zeca tinggal mengikuti kegiatan harian di keluarga Br. Istiyanto. Banyak hal berharga ia dapatkan dari keluarga Br. Istiyanto. Selama *live in* ia belajar tentang penting mengkhususkan waktu untuk berdoa, tentang motivasi bersosialisasi dengan sesama, tentang keteraturan hidup, pemakaian kerja, serta pemanfaatan kesempatan.

Sesungguhnya, kerja harian di keluarga Br. Istiyanto tidak terlalu asing bagi Br. Zeca. Pekerjaan semacam itu juga yang ia alami ketika masih tinggal di Timor Leste. Namun, keluarga Br. Istiyanto membantu Br. Zeca untuk lebih menjiwai hidup. Karena itu, sesungguhnya, selama *live in* itu Br. Zeca seperti diajak untuk belajar menenun hidup dengan untaian benang-benang kebermaknaan hidup.

Syukurlah, akhirnya keempat Bruder kita dapat menjalani masa persiapan prasetia hidup bakti seumur hidupnya dengan baik. Mereka tak hanya menyerap keindahan penghayatan hidup bakti dalam kesadaran akalinya. Mereka menyusuri lagi jalan peziarahan itu bersama para keluarga Bruder, menekuni lagi tapak-tapak peziarahannya.

Memang kadang mereka berjumpa kenyataan di masa lampau yang tak ideal. Namun, tapak hidup di masa lalu yang mulanya kaku menyakitkan itu telah melumer dalam pemahaman dan kesadaran yang baru. Lalu, merekapun membuat jejak yang baru. Kaki ditapakkan dalam daya kasih. Harapanpun ditunaskan. Gairah hidup untuk bertekun dalam jalan panggilan terasa hangat memancar, bagai sinar mentari yang menelusup di bekunya pagi. Hanya syukur yang mereka ungkapkan di akhir refleksi persiapan prasetia seumur hidup itu.

*Dirangkum oleh Br. Sidharta
Tinggal di komunitas Muntilan*

Semoga sukses ya

wong saya sendiri dulu juga gagal
dalam kehidupan asmara.... he.. he..
berkali-kali putus....

akhirnya saya menemukan panggilan
hidup saya...

Der.... akhirnya saya memilih
jalan hidup yang lain....



Kegagalan yang tak perlu disesali..
syukurilah itu.. ambil hikmahnya...
dan kesuksesan pasti akan datang.....



Kegagalan VS Cinta

Oleh: Andini W. Kusuma *



Suatu hari, seorang teman kuliah mengatakan “Ndin... cinta itu adalah Surga. Neraka, dialami ketika cinta itu terceraikan. Mungkin saja itu awal sebuah kegagalan”.

Siapa yang tak pernah mengalami kegagalan? Hampir semua di antara kita pernah mengalaminya. Orang yang mengalami kegagalan hendaklah bangkit dan menebarkan cinta.

Tulisan ini adalah sepenggal kisah seorang sahabat. Penulis beruntung boleh mendengar, dan diijinkan untuk membagikan kisah ini kepada orang lain. Juga kepada pembaca majalah KOMUNIKASI. Selamat menikmati.

Komitmen dan Tanggungjawab

Pada cinta aku hidup dengan mimpi setinggi langit. Namun, cinta itu tiba-tiba mulai padam. Cinta itu mulai retak, hampir di seluruh bagiannya, tak mudah untuk dipertahankan. Namun, cinta yang sama itu juga tak boleh dibiarkan hancur.

Seseorang berkata, *“Apa itu cinta? Mungkinkah cinta itu? I never know, and never understand. I’ll never meet with the thing called LOVE. All what I’ve done just because my responsibility and commit”*. Dia tak pernah tahu apa itu cinta. Barangkali juga ia pura-pura tak pernah tahu tentang cinta itu. Semua yang dilakukan hanya berdasarkan tanggungjawab dan komitmen. Tidak ada cinta.

Sahabat yang lain mengatakan bahwa cinta tak hanya menyangkut kisah kasih dua orang yang suka sama suka. Ketika sepasang muda-mudi saling mencintai, merekapun harus bisa mencintai realitas hidup pasangannya. Masing-masing harus mampu mencintai ayah dan ibunya, juga calon ayah dan ibunya, lengkap dengan latar belakang hidup apa adanya. Mereka harus berbagi rasa cinta itu pada orang lain, keluarganya, dan calon keluarganya. Barangkali, pada saat itulah ada kedamaian, bahkan surga.

Apa yang terjadi kalau jalinan relasi dua anak manusia hanya karena paksaan? Terpaksa menikah karena dijodohkan? Atau terpaksa mempertahankan pernikahan padahal sudah tak ada cinta lagi?

Seringkali pernikahan dipertahankan, karena kondisi ekonomi keluarga. Yang lain mempertahankan perkawinan tanpa

cinta karena pertimbangan sosial. Mereka bertahan karena malu pada tetangga, meski sesungguhnya praktis kehidupan yang dijalani tak layak nya suami istri.

Di lain hal, dengan berbagai alasan pula pernikahan dipisahkan. Perceraian perkawinan bisa dipicu adanya orang ketiga. Pasangan lain berpisah faktor ekonomi sebagai pemicunya.

Dalam hidup berumah tangga ternyata banyak dilema. Komitmen untuk menjaga keutuhan perkawinan dari masing-masing pasangan akhirnya yang terpenting. Ketika cinta memang tak ada lagi, perpisahan tak harus selalu menjadi pilihan. Mereka hanya perlu tunduk pada komitmen sebagai suami istri. Bersama itu, tanggung jawab sebagai suami istri (orangtua) tetap dijalankan.

Sungguh indah, andai saja cinta, komitmen, dan tanggungjawab dapat berjalan selaras dan seimbang. Dalam kondisi semacam itu, jalinan cinta dijalin dalam keteguhan seseorang memegang komitmen. Ia akan menjalankan tanggungjawabnya. Cintapun akhirnya dialami sebagai anugerah Tuhan. Hal inilah yang sering kudambakan pada jalinan cinta kedua orangtuaku.

Rasanya mereka tak pernah sadar, bahwa apa yang mereka lakukan melukai hati banyak orang. Aku berjuang untuk menerima kenyataan perpisahan kedua orangtuaku. Mungkinkah itu yang terbaik bagi mereka? Dengan pedih aku bertanya, masih adakah cinta di antara mereka?

Faktanya ibu telah memilih pasangan hidup yang lain. Barangkali lelaki itu lebih sempurna dari ayahku di mata ibu. Aku berjuang memahami pilihan ibu. Barangkali itu baik, daripada terus menjadi masalah yang disembunyikan. Meski karena kenyataan relasi kedua orangtuaku itu telah menghancurkan hati kami, orang-orang yang mencintainya.

Kadang aku bertanya-tanya, jika pernikahan tetap dipertahankan,

mungkinkah ibu hanya menjalani hidup dengan suami – ayahku, yang sesungguhnya tidak dicintainya dengan sepenuh hati? Mungkinkah ibu terus merasa tertekan dan membohongi perasaannya sendiri?

Namun, aku sendiri tak pernah tahu, apakah sikapku ini benar? Aku tak tahu. Yang pasti, setiap kali aku memikirkannya, amarahku tak tertahankan. Kadang aku berpikir, ibu tidak menginginkanku. Bukankah ia tidak menginginkan ayahku, suaminya? Kalau aku tak diinginkan, untuk apa aku ada? Untuk apa aku ada jika ia sendiri tak tahu untuk apa aku dilahirkan?

Dengan perih aku bertanya, pernahkah ibu memikirkan perasaan-perasaanku yang seperti itu? Tak pernahkah terlintas di benak ibu pergulatan kami, anak-anaknya? Dinginkah rasa ibu hingga tak mempertimbangkan pergulatan rasa adikku yang polos, lugu, dan tak tahu apa-apa? Tak pernahkah terlintas dalam pikiran ibu, meski sekejap, bahwa hati dan jiwa adikku akan terguncang dengan kenyataan hidup orangtuanya?

Habiskah rasa malu, juga bersalah pada ibuku? Tak tahu, di mana harga diri dan kehormatan ibuku sebagai seorang ibu. Seharusnya ia menjadi panutan anak-anaknya. Bukankah pada janji pernikahan di hadapan Tuhan, ia menyatakan ingin menjadi istri yang bisa mendampingi suaminya, sehidup semati?

Sikap optimis

Hidup memang penuh warna. Sebagai seorang anak, aku hanya mampu melihat sandiwara dunia yang sedang diperankan oleh kedua orangtuaku. Bagaimanapun mereka tetap orangtuaku. Mereka juga sudah bertanggungjawab akan kehidupan anak-anaknya.

Aku tak mau berpendapat mana yang lebih baik: ada atau tidak ada cinta,

bertahan atau bercerai. Namun aku percaya, ketika seorang istri tak bisa lagi setia pada suaminya, dan ia berpaling pada lelaki lain, ataupun sebaliknya, itu bukan cinta. Tak ada cinta di situ.

Karena, cinta justru akan membuka mata mereka dengan apa yang mereka lakukan. Cinta akan menyadarkan bahwa yang mereka lakukan hanyalah luapan emosi yang tak bisa mereka bendung. Mereka lengah oleh perasaan mudah tergoda. Jika memang saling mencintai, mereka justru akan menghormati dan menghargai keadaan mereka masing-masing.

Kalaupun kedua orangtuaku merasa menjalani panggilan cinta yang lain, perpisahan tak harus selalu menjadi pilihan. Bukankah cinta tak harus saling memiliki? Bukankah cinta tak harus mencuri-curi kesempatan hanya untuk perjumpaan yang cuma sesaat?

Aku percaya, kegagalan rumah tangga kami yang dulu pernah terjadi, dan kini terjadi lagi, pasti punya jalan keluar yang jauh lebih baik. Dalam pegulatan ini, aku berusaha optimis. Pengalaman ini pasti menguatkanmu untuk menjalani cobaan hidup. Pengalaman ini mungkin juga akan berguna bagiku ketika aku mulai membangun bahtera cintaku dalam keluarga.

Aku sadar, tak ada gunanya memendam rasa sakit dan kekecewaan. Aku sudah terlampau sering merasakannya. Aku tak mau gagal karena kenyataan pahit dalam hidup keluargaku ini. Ketika aku hanya tenggelam dalam rasa sedih, pedih, dan kecewa, tanpa melakukan apapun, pada saat itulah aku gagal menyikapi kenyataan hidupku. Aku yakin, setiap mimpi dapat kuraih. Harapan akan hidup yang lebih baik tetap ada, jika berserah pada Tuhan.

Kesabaran akan selalu menyertai orang yang menyayangi dengan tulus. kesabaran pasti membuahkan hasil. Doa yang selalu dipanjatkan dengan penuh kepercayaan dan keyakinan pasti didengar Tuhan. Aku yakin, segala hal yang telah diusahakan demi perbaikan

tak akan sia-sia. Tuhan selalu menjaga keluguan dan kepolosan hati umat-Nya. Tuhan selalu memberi yang terbaik.

Mungkin, saat ini aku masih gagal untuk menjalankan perananku sebagai seorang anak. Juga peranku sebagai seorang kakak yang mesti menjaga adiknya. Saat ini aku masih gagal untuk dapat menyelesaikan masalah demi masalah itu. Namun Tuhan tahu, aku ingin menjadi pembawa damai. Tuhan tidak membiarkan aku gagal mengatasi perasaan yang mengguncang hatiku. Tuhan tidak membiarkan jiwaku ikut hancur bersama cinta yang telah retak.

Aku ada bukan hanya untuk satu dua orang. Aku ada untuk semua orang yang menyayangiku, juga yang kusayangi. Aku ada untuk menyatakan kasih setia Tuhan. Aku ada karena Tuhan menghendaki aku ada. Karena itu aku tak mau gagal. Aku akan bertahan karena-Nya. Tuhan tak akan memberi racun pada yang meminta roti. Cobaan itu tak akan melebihi kekuatanku. Tuhan sedang merenda suatu karya yang agung dan mulia bagiku. Aku percaya, saatnya akan tiba nanti, dan akan kulihat pelangi kasih-Nya.

Ungkapan Hati

Tuhan, cinta tidak pernah salah..

*Berikanlah keberanian padanya
untuk dapat merentangkan sayap-sayap
patahnya..*

*Meninggalkan keegoisan, dan berani
belajar mencintai dengan tulus..*

*Menerima apa adanya segala yang
telah Tuhan beri untuk hidupnya..*

*The only way to love, is not by loving
someone perfect but by loving someone
imperfect.. Love doesn't always have a
happy ending, it simply never end.*

Cinta tak pernah usai.

** Penulis Mahasiswi Fakultas Ilmu
Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta*

Beriman karena Tertawa, Tertawa karena Beriman

Oleh: Br. Anton. M



Saya beli tawa

Tahun ini, sebagai guru anak tuli, saya baru memasuki tahun yang ke-35. Karena, saya lulus SGPLB (Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa Negeri) Yogyakarta tahun 1974, kemudian mengajar di

SLB Tuna Rungu Don Bosko, Wonosobo. Mulai tahun 1984, saya mengajar di SLB Tuna Rungu Pangudi Luhur Jakarta, setelah menyelesaikan studi di IKIP Sanata Dharma, dan mendapat ijazah serta Akta IV.

Dalam hidup ini, bagi saya, berita yang paling menyenangkan ialah kalau saya diminta untuk menulis di majalah, tabloid, koran, apalagi kalau materi itu berkaitan dengan hidup rohani – sebagai kaum hidup bakti, pergaulan dengan umat di paroki, lebih khusus lagi pendidikan dan pengajaran anak-anak SLB, bagian Tuna Rungu.

Bulan Agustus 2008, SLB Tuna Rungu Pangudi Luhur Jakarta merayakan lustrum ke-5. Salah satu suguhan nya adalah penampilan siswa-siswinya dalam atraksi. Dengan antusias, saya melatih anak-anak untuk membaca puisi. Parade baca puisi, dengan salah satu judulnya “Tertawa”. Kebetulan sebulan sebelumnya, saya melihat di Toko Buku OBOR Jakarta selembarnya kain berhias benang-benang bunga warna dan aneka rona. Sesaat saya terpesona dengan tulisan itu:

Tertawa

Sekali tertawa pusing kepala hilang

Dua kali tertawa benci pun sirna

Tiga kali tertawa, persoalan lari

Empat kali tertawa, penyakit sembuh

Lima kali tertawa jadi awet muda

Enam kali tertawa, hati penuh sukacita

(Filp 4: 4, Bersukacitalah senantiasa

dalam Tuhan)

Saya ajari tertawa

Anak-anak SLB Pangudi Luhur, sampai sekarang, mulai dari *play group* sampai SMA LB tetap konsisten untuk belajar berbicara. Oleh karena itu, motto SLB “Mamardi Janma Micara”, tidak hanya mati, terpajang pada tembok, atau depan patung. Motto itu selalu hidup, dinamis, energik, sehingga dijadikan *branding* oleh SLB Pangudi Luhur.

Bagi masyarakat yang masih “awam” dengan dunia anak-anak tuli yang disekolahkan, dan masih tega bilang, “Lho, anak bisu kok bisa omong”, akhirnya menjadi paham dan tahu. Anak-anak SLB itu mampu berkreasi dan beraktivitas. Mereka bahkan sudah mengenal dunia internet dan *facebook* (yang terakhir ini ternyata menjadi alat vitalnya kaum tuna rungu). Media itu mereka gunakan untuk bekerja, dan sekaligus hiburan.

Sasaran utama saya adalah, saya ingin menunjukkan kepada masyarakat bahwa anak-anak SLB tuna rungu yang diajari berbicara sejak usia dini dipastikan dapat membaca puisi. Dengan cara itu, diharapkan masyarakat semakin sedia untuk menerima kehadiran mereka. Ketika lulus SMA LB atau bahkan lulus S1 sebuah universitas dengan berbagai jurusan (desain grafis, desain interior, akuntansi, dsb.), merekapun siap untuk bekerja. Siswa lulusan SMA LB jurusan Tata Boga, Tata Busana, yang tidak memiliki dana untuk kuliahpun sudah sanggup untuk bekerja.

Puisi itu berjudul, “TERTAWA”. Begitu saya tunjukkan kepada para pembaca puisi itu, maka mereka langsung saya suruh, “Ayo, kamu harus tertawa!”

Spontan mereka tertawa haha, hihi. Tetapi tawa mereka tanpa ekspresi dan suara. Itu terjadi karena mereka belum jelas perbedaan antara tersenyum dan tertawa. Juga perbedaan antara tertawa terbahak-bahak, dan tertawa cekikikan, tertawa nyengir, atau tertawa kecut.

Saya ajarkan kepada anak-anak tuli itu, agar semakin bisa merasakan tertawa-lepas (Jawa :*ngguyu cekakakan*), seperti tertawanya wayang yang bernama, "Dursosono dan Buresowo" yang dihalangkan oleh Ki Manteb Soedarsono dari kota Solo itu.

Berhari-hari saya melatih anak untuk bisa tertawa lepas dan bersuara. Mereka saya latih untuk dapat tertawa dengan spontan sebelum membaca puisi yang berjudul TERTAWA itu.

Setelah saya seleksi, dari anak-anak tuli yang pintar tertawa itu, hanya satu yang memenuhi syarat. Bisa tertawa spontan, bersuara, volume cukup bergaung, dan bisa "menggoyahkan hati *audience* (pendengar)".

Maka ketika diberi kesempatan untuk *gladhi-resik*, dipadati penonton anak-anak tuli dan disaksikan dewan guru, serta komite dan sejumlah orangtua murid, saya terus meneliti tentang apa-apa saja yang harus saya perhatikan.

Saya teliti tentang bagaimana mikrofon, apakah berfungsi sempurna, tentang tata letaknya, jarak antara mulut dan gagang mikrofon, khususnya ujung mikrofon. Semua saya tata, saya paskan. Mengapa harus begitu? Karena anak tuli itu, kalau sudah berdiri di panggung lupa ajaran dan pembiasaan di kelas sehari-hari, bahwa kalau mau omong dengan guru, atau teman dan menggunakan mikrofon, harus dicek dulu, ada suara atau tidak.

Tibalah hari-H. Lustrum puncak itu dibuka dengan Perayaan Ekaristi. Selesai Misa dilanjutkan dengan sambutan-sambutan dari Yayasan, pemerintah, dan Pemerhati. Kemudian dilanjutkan dengan Parade Puisi.

Dan giliran pembaca puisi berjudul TERTAWA-pun tiba. Begitu muncul, menuju mikrofon, menata sendiri, dengan spontan dan atraktif, anak itu tertawa lepas bebas. Tawanya bersuara membahana. Hadirin pun terhenyak dan ikut tertawa.

Ketika saya yang duduk membaur dengan para tamu, mereka tertawa dalam rasa bangga dan haru. Beberapa orang tamu yang ibu-ibu, sembari tertawa dan menangis, sempat bilang, "Iman saya bertambah kuat, karena melihat anak-anak

bisu-tuli, bisa tertawa dahsyat. Bener-bener baru kali ini, sebuah mukjizat, karya Tuhan Yesus, masih tetap berlangsung dan berlanjut di kampus anak-anak SLB PL ini."

Beriman karena tertawa

Judul tulisan sederhana "Beriman Karena Tertawa, Tertawa Karena Beriman" saya ambil, tidak melulu karena pementasan untuk bersyukur dalam perayaan LUSTRUM V, di mana kaum ibu yang pada hadir, lantaran boleh mendengarkan puisi TERTAWA, yang dibawakan oleh anak bisu tuli, dan akhirnya bisa menambah IMAN. Tetapi ada bibit buah-rohani yang pernah dikatakan oleh Bapak Kardinal Julius Darma Atmadja SJ dalam kunjungan beliau ke Bruderan FIC Kembangan, Jakarta Barat. Beliau mengatakan, "Para Bruder, sebenarnya eksistensi SLB ini sangat strategis untuk pewartaan Kabar Gembira."

Dengan modal inspirasi yang disampaikan oleh Bapak Kardinal itu, SLB PL tak mau berhenti dengan rasa bangga karena mendapat penghargaan dan puja-puji dari pemerintah, Yayasan-yayasan SLB Negeri dari seluruh Nusantara ini. Tetapi selalu berupaya untuk mewujudkan motto : Mamardi Janma Micara lan Makarya.

Untuk itu, sejak kecil anak-anak SLB PL dilatih untuk omong dan berinteraksi (*aruh-aruh*: Jawa) dengan manusia lain. Interaksi itu dilakukan dengan mulutnya. Maka kata Halo, Selamat Pagi, Selamat Siang, Selamat Datang terus diusahakan meluncur dari mulut anak-anak itu.

Secara visual dan transparan, penampilan anak-anak tunarungu tidak dilahirkan untuk menimbulkan rasa belas kasihan. Tetapi kehadiran mereka untuk menerbitkan dalam diri manusia, bagaimana getol dan uletnya para guru dan semua tenaga di SLB Tunarungu itu agar anak-anak tuli bisa TERTAWA. Bukankah tertawa lepas bebas itu karena bahagia? Bukankah bahagia itu berasal dari TUHAN? Apa yang baik, dari Tuhan.

**penulis tinggal di Komunitas Kembangan, Jakarta Barat*

CHIARA

(Bagian 2)

Oleh: Michele Zanzuechi*

Para Pengikut Pertama

"Menular" adalah kata-kata yang terbaik untuk melukiskan apa yang terjadi pada bulan-bulan berikutnya, teman-teman dan kenalan-kenalannya di antara mereka ingin mengikuti jejaknya. Pertama diikuti oleh Natalia Dallapicolla, kemudian datang Doriana Zambosani dan Giosi Guella, kemudian Graziella De Luca dan dua saudara perempuannya, Gisella dan Genetta Calliari, Bruna Tomasi dan Aletta Salizzoni, kemudian diikuti oleh dua bersaudara perempuan, Valeria dan Angelella Ronchetti. Ini semua berkembang, meski kenyataannya jalan "Focolare" itu apa, namun tampak jelas. Mereka tertarik akan contoh Chiara yang hidup "berdasarkan Injil secara radikal".

Di tengah-tengah pengeboman yang merusakkan dan mematikan kota mereka, Chiara dan teman-temannya mulai mengadakan pertemuan di dalam persembunyian dari serangan udara. Ketika serangan terjadi, mereka menjadikan Allah, Yang adalah Kasih, pusat dari hidup mereka, dan mereka datang bersama untuk meneruskan penemuan cara hidup Kristiani yang demikian, saling membesarkan hati menghayati sabda Injil.

"Pelajaran yang ditawarkan Tuhan kepada kita lewat situasi perang cukup jelas," kata Chiara. "Segala sesuatu adalah sia-sia dan kesia-siaan, segala sesuatu akan musna. Akan tetapi, pada waktu yang sama, Allah meletakkan pertanyaan dalam hati kita, 'Adakah suatu cita-cita yang tak dapat dihancurkan oleh bom, yang kita bisa memberikan diri kita sendiri kepada-Nya?' Ya, itulah Allah! Dengan demikian, kita menjadikan Allah sebagai suatu cita-cita hidup kita."

"Cita - cita"

Musim semi 1944, Chiara sedang memberi pelajaran kepada Doriana di dalam persiapan menempuh ujian filosofi. Doriana menceritakan demikian, "Metode Chiara adalah mencintai setiap pribadi penulis dengan usaha baik, mendengarkan, dan mengikuti garis pemikirannya. Kami sedang mempelajari Kant, dan kami menjadi sangat antusias tentang gagasannya, namun kami tahu bahwa jika kami mengikuti garis pemikirannya dan sampai akhir, kami akan menyimpang dari konsep ketuhanan yang telah kami alami. Maka Chiara berkata, 'Mari kita berhenti dan mengucapkan credo iman Katolik kita. Sistem Kant tidak memeluk kenyataan hidup kekal.' Kemudian dia mulai berbicara kepada saya tentang kebangkitan badan dan kehidupan kekal. Bersama-sama kami mendapat kesan bahwa segalanya menjadi jelas, seolah-olah ada sinar masuk ke jiwa kami. Kelas cahaya yang hebat dinamai 'cita-cita'."

Selama bulan Mei 1944, kelompok teman-teman berkumpul di ruang bawah tanah rumah Natalia Dallapicolla. Dengan sinar lilin mereka membuka Injil, sebagai kebiasaan mereka. Kebetulan pada suatu hari, mereka membuka pada ayat doa Yesus sebagai imam, "Bapa, semoga mereka bersatu" (Yoh 17 : 21). Doa Yesus ini sangat sukar dan bagian yang kompleks dari Injil yang akhir-akhir ini menjadi subjek refleksi eksegeze dan teologi yang mendalam, namun pada waktu itu tidak sering dipelajari. Untuk membuat persoalannya lebih kompleks pada waktu itu, rasanya komunis memonopoli kata "persatuan". Pada saat

itu Chiara melukiskan, "Kata-kata itu tampaknya menyalakan, satu per satu. Menggores ke dalam hati kita keyakinan bahwa kita dilahirkan untuk halaman Injil." Natal tahun 1946, mereka telah memilih "bersatu atau mati" sebagai motto mereka.

Kejadian penting yang lain adalah percakapan dengan pastor yang bertanya, "Tahukah kau kapan Yesus paling menderita?" Mereka menjawab menurut tradisi waktu itu, "Di taman Getsemani." Pastor berkata, "Tidak, saya kira Dia paling menderita waktu di salib saat Dia berseru, 'Allahku, Allahku mengapa Kau meninggalkan Daku?' (Mt 27 : 46)." Terpukul dengan kata itu, segera ketika mereka sendiri, Chiara berkata, "Kita hanya mempunyai satu hidup; mari kita gunakan baik-baik, jika itu penderitaan yang terbesar, maka kita mengikuti Yesus yang ditinggalkan." Dengan itu, Yesus yang ditinggalkan menjadi satu-satunya suami untuk seluruh hidupnya.

Rumah Focolare Pertama

Karena kehancuran dari perang, banyak keluarga perempuan-perempuan melarikan diri ke gunung-gunung. Namun teman-teman Chiara memutuskan tinggal di Trent karena pekerjaan mereka atau studi mereka dan Chiara tetap tinggal agar tidak terpisah dari orang banyak yang telah mulai bersama sebagai kelompok. Mula-mula dia tinggal bersama dengan seorang kenalan, tetapi bulan September 1944, dia menemukan sebuah apartemen kecil di Piazza Cappuccini No. 2. Yang pertama Natalia dan kemudian yang lain-lain pindah ke sana. Itulah rumah Focolare pertama.

Sebagai hasil perkembangan ini, baik mereka yang diam di dalam rumah itu dan teman-teman yang lain mengatakan bahwa hidup mereka punya arti baru. Mereka mempunyai kesan bahwa Yesus memenuhi janji-Nya. "Bila dua atau tiga orang berkumpul bersama dalam nama-Ku, di situ Aku di tengah-tengah mereka" (Mat 18:20). Lama kemudian Chiara mengingatkan, "Kami mengerti bahwa

bentuk hidup yang unik ini adalah model dari rumah di Nazareth, sebab membawa pribadi-pribadi bersama-sama hidup dalam keperawanan (dan segera yang bernikah juga), dengan Yesus di tengah-tengah." Ini dinamai "Focolare" yang berarti tungku, sebab seperti tungku atau perapian menjadi tempat untuk memanasi hati dan menyinari batin.

"Agar kehadiran Yesus tetap tinggal bersama kita," Chiara menerangkan kepada teman-temannya, "kita harus siap memberikan hidup kita kepada satu sama lain. Yesus pernah berada di antara kita bila kita bersatu dalam cara ini."

Tanggal 7 Desember 1943: Kegembiraan Rahasia

Peristiwa penting lain terjadi pada 1943, ketika Chiara berusia 23 tahun. Ibunya membutuhkan susu dan adik perempuannya tidak mau keluar dalam suhu udara yang dingin. Chiara bersedia pergi dan berjalan satu mil jauhnya. Ketika di jalan, dia merasa dalam batinnya bahwa Allah memanggilnya, "Serahkan dirimu seluruhnya kepada-Ku." Ketika dia pulang dari tugas itu, dia menulis surat kepada pastor Fransiskan yang mengetahuinya dengan baik, Pastor Casimiro Bonetti, minta izin untuk mengorbankan hidupnya kepada Allah. Setelah pembicaraan yang panjang, dia mendapat izin. Maka pada tanggal 7 Desember 1943, dia menyerahkan diri dalam upacara Misa kudus pukul 06.00 pagi.

Pada hari itu, Chiara tidak bermaksud memulai sesuatu, melainkan hanya "menikah dengan Allah". Kemudian tanggal itu ditetapkan sebagai simbol permulaan dari gerakan Focolare. "Saya tak dapat menemukan kata-kata untuk mengungkapkan kebahagiaan rahasia yang saya alami," katanya kelak, "namun itu menular." -bersambung-

**Editor Citta Nuova edisi Italia dari majalah Focolare*